

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat

Penelitian ini menggunakan pemerintah daerah kabupaten/kota yang berada di Provinsi Jawa Barat sebagai objek yang diteliti dan data penelitian bersumber dari laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) selama 5 tahun, yaitu 2020-2024. Populasi dari penelitian ini berjumlah 135 laporan realisasi anggaran dan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh, berikut ini kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

| No | Kriteria Sampel                              | Jumlah |
|----|----------------------------------------------|--------|
| 1  | Jumlah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat | 27     |
|    | Jumlah sampel penelitian                     | 27     |
|    | Periode tahun penelitian                     | 5      |
|    | Jumlah sampel akhir                          | 135    |

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel, pengambilan sampel didapat sebanyak 135 laporan realisasi anggaran yang diteliti. Berikut gambaran umum sampel yang diteliti:

**Tabel 4.2**  
**Gambaran Umum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat**

| No | Nama<br>Kabupaten/Kota  | Tanggal<br>Pengesahan | Ibu Kota       |
|----|-------------------------|-----------------------|----------------|
| 1  | Kabupaten Bandung       | 8 Agustus 1950        | Soreang        |
| 2  | Kabupaten Bandung Barat | 2 Januari 2007        | Ngamprah       |
| 3  | Kabupaten Bekasi        | 8 Agustus 1950        | Cikarang Pusat |
| 4  | Kabupaten Bogor         | 8 Agustus 1950        | Cibinong       |
| 5  | Kabupaten Ciamis        | 8 Agustus 1950        | Ciamis         |
| 6  | Kabupaten Cianjur       | 8 Agustus 1950        | Cianjur        |

|    |                          |                   |                |
|----|--------------------------|-------------------|----------------|
| 7  | Kabupaten Cirebon        | 8 Agustus 1950    | Sumber         |
| 8  | Kabupaten Garut          | 16 Februari 1813  | Tarogong Kidul |
| 9  | Kabupaten Indramayu      | 7 Oktober 1527    | Indramayu      |
| 10 | Kabupaten Karawang       | 8 Agustus 1950    | Karawang Barat |
| 11 | Kabupaten Kuningan       | 1 September 1498  | Kuningan       |
| 12 | Kabupaten Majalengka     | 7 Juni 1490       | Majalengka     |
| 13 | Kabupaten<br>Pangandaran | 25 Oktober 2012   | Parigi         |
| 14 | Kabupaten Purwakarta     | 29 Juni 1968      | Purwakarta     |
| 15 | Kabupaten Subang         | 5 April 1948      | Subang         |
| 16 | Kabupaten Sukabumi       | 1 Juni 1921       | Palabuhanratu  |
| 17 | Kabupaten Sumedang       | 22 April 1578     | Sumedang Utara |
| 18 | Kabupaten<br>Tasikmalaya | 26 Juli 1632      | Singaparna     |
| 19 | Kota Bandung             | 25 September 1810 | -              |
| 20 | Kota Banjar              | 1 Desember 2002   | -              |
| 21 | Kota Bekasi              | 20 April 1982     | -              |
| 22 | Kota Bogor               | 3 Juni 1482       | -              |
| 23 | Kota Cimahi              | 21 Juni 2001      | -              |
| 24 | Kota Cirebon             | 4 Agustus 1950    | -              |
| 25 | Kota Depok               | 27 April 1999     | -              |
| 26 | Kota Sukabumi            | 14 Agustus 1950   | -              |
| 27 | Kota Tasikmalaya         | 17 Oktober 1986   | -              |

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti antara lain fiscal stress, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran dan sisa lebih pembiayaan anggaran. Digunakan alat analisis berupa aplikasi *Eviews 13* untuk melakukan analisis ini.

#### 4.1.2.1 Deskripsi Variabel Penyerapan Anggaran

Penyerapan anggaran adalah cara untuk mengukur seberapa baik pemerintah daerah dapat mencapai rencana yang telah ditetapkan dalam aspek keuangan. Proses serapan anggaran meliputi perencanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah, penetapan anggaran oleh pemerintah daerah, dan pengesahan anggaran oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Proses ini dimulai ketika anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) telah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Kinerja Pemerintah Daerah akan dilihat berdasarkan pencapaian target anggaran, penilaian kinerja dilakukan dengan menganalisis realisasi anggaran dengan target yang dianggarkan. Penyerapan anggaran dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan realisasi anggaran dengan anggaran belanja. Salah satu contoh perhitungan penyerapan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Kota Bandung

$$\frac{\sum \text{Realisasi Anggaran}}{\sum \text{Anggaran Belanja}} \times 100$$

$$\text{Penyerapan anggaran} = \frac{\text{Rp } 5.407.130.000.000}{\text{Rp } 7.698.340.000.000} \times 100$$

$$\text{Penyerapan anggaran} = 702376 \text{ atau sebesar } 70\%$$

Untuk dapat melihat keseluruhan hasil perhitungan penyerapan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Penyerapan Anggaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2020-2024**

| Penyerapan Anggaran |                     |       |       |       |       |      |
|---------------------|---------------------|-------|-------|-------|-------|------|
| No                  | Kode Kabupaten/Kota | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024 |
| 1                   | BDG                 | 10928 | 11881 | 12446 | 11365 | 9465 |
| 2                   | BDG BRT             | 8165  | 9181  | 9150  | 8439  | 9433 |
| 3                   | BKS                 | 8469  | 9245  | 9540  | 9379  | 9261 |

|           |      |       |       |       |       |       |
|-----------|------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 4         | BGR  | 10927 | 11325 | 11127 | 9875  | 10557 |
| 5         | CMS  | 10716 | 11351 | 10229 | 10320 | 8856  |
| 6         | CJR  | 10570 | 12947 | 9409  | 9208  | 9746  |
| 7         | CRB  | 10187 | 11227 | 11650 | 10613 | 9788  |
| 8         | GRT  | 9958  | 10467 | 10610 | 10160 | 10325 |
| 9         | IDR  | 9662  | 9347  | 9606  | 9210  | 9832  |
| 10        | KRW  | 9058  | 10233 | 9913  | 9297  | 9239  |
| 11        | KNG  | 10537 | 10784 | 10171 | 9526  | 9642  |
| 12        | MJL  | 8797  | 8736  | 7439  | 8373  | 10426 |
| 13        | PGR  | 11224 | 9159  | 11288 | 12964 | 9336  |
| 14        | PWK  | 9185  | 10016 | 9250  | 8478  | 9257  |
| 15        | SBG  | 8534  | 10184 | 10441 | 10325 | 12877 |
| 16        | SKB  | 9700  | 10188 | 10356 | 9901  | 10252 |
| 17        | SMD  | 10218 | 12526 | 10624 | 9618  | 9624  |
| 18        | TSK  | 11384 | 9586  | 9843  | 9373  | 9889  |
| 19        | KBDG | 7024  | 8657  | 9635  | 8754  | 8687  |
| 20        | KBJR | 8953  | 9520  | 10409 | 9597  | 9301  |
| 21        | KBKS | 8252  | 9331  | 10260 | 10225 | 8670  |
| 22        | KBGR | 9042  | 10378 | 11843 | 9226  | 10197 |
| 23        | KCMH | 8316  | 9717  | 9303  | 9454  | 9662  |
| 24        | KCRB | 8733  | 9205  | 9924  | 9639  | 9783  |
| 25        | KDPK | 8826  | 9156  | 10286 | 9706  | 9985  |
| 26        | KSKB | 8953  | 9684  | 10387 | 10187 | 9770  |
| 27        | KTSK | 10243 | 11941 | 11564 | 9932  | 9652  |
| Rata-Rata |      | 9502  | 10221 | 10248 | 9746  | 9759  |

Sumber: <https://e-ppid.bpk.go.id/> (data diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa tingkat penyerapan anggaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 menunjukkan variasi yang cukup signifikan, baik antar daerah maupun antar tahun. Secara umum, rata-rata penyerapan anggaran mengalami fluktuasi yang dinamis.

Pada tahun 2020, rata-rata penyerapan tercatat sebesar 95.02, kemudian mengalami kenaikan menjadi 102.21 pada tahun 2021. Peningkatan ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 di angka 102.48. Namun, terdapat penurunan pada tahun 2023 menjadi 97.46 dan menunjukkan stabilitas pada tahun 2024 di angka 97.59. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika fiskal daerah sangat dipengaruhi oleh penyesuaian pagu dan realisasi belanja pasca-pandemi hingga mencapai titik ekuilibrium baru pada tahun 2024.

Dilihat antar daerah, sebagian besar Kabupaten/Kota menunjukkan tingkat penyerapan anggaran yang sangat fluktuatif namun tetap kompetitif. Beberapa daerah tercatat memiliki nilai serapan yang konsisten di atas rata-rata pada periode tertentu, seperti Kabupaten Bogor (BGR) dan Bandung (BDG) yang sering berada di atas angka 100.00. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada Kabupaten Subang (SBG) yang melonjak tajam dari 103.25 di tahun 2023 menjadi 128.77 pada tahun 2024, atau naik sekitar 24,72%. Daerah seperti Kabupaten Pangandaran (PGR) juga menunjukkan performa yang sangat kuat dengan mencapai nilai tertinggi di angka 129.64 pada tahun 2023. Tingginya angka penyerapan di wilayah-wilayah tersebut mengindikasikan bahwa kapasitas manajerial dalam merealisasikan program kerja telah berjalan secara optimal sesuai dengan alokasi belanja yang ditetapkan.

Sementara itu, terdapat beberapa daerah yang mencatatkan pola penyerapan lebih rendah atau mengalami kontraksi yang cukup tajam. Sebagai contoh, wilayah BDG yang sempat memimpin di awal periode, justru mengalami penurunan penyerapan sebesar 16,72% pada tahun 2024 (menjadi 94.65) dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan wilayah KBDG yang pada awal periode (2020) mencatatkan nilai serapan paling rendah di angka 70.24, meskipun kemudian menunjukkan tren perbaikan yang konsisten hingga mencapai 86.87 di akhir periode.

Fenomena ini mengindikasikan adanya kendala struktural dalam pelaksanaan anggaran di beberapa titik, seperti kompleksitas proses pengadaan barang dan jasa serta hambatan administratif di tingkat lokal. Perbedaan performa ini mencerminkan adanya kesenjangan kapasitas tata kelola keuangan antar daerah, di mana daerah dengan penyerapan yang stabil menunjukkan perencanaan anggaran yang lebih akurat dibandingkan daerah dengan fluktuasi yang ekstrem.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik penyerapan anggaran pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2024:



**Grafik 4.1**  
**Tingkat Penyerapan Anggaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat**  
**Tahun 2020-2024**

Berdasarkan grafik 4.1 terlihat bahwa rata-rata tingkat penyerapan anggaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 menunjukkan tren pergerakan yang cukup dinamis dan mengalami fluktuasi yang kentara secara periodik. Secara umum, grafik pergerakan ini menggambarkan garis pertumbuhan yang sempat melesat tajam di paruh awal, sebelum akhirnya mengalami koreksi melandai di paruh akhir periode peninjauan. Pada tahun 2020, rata-rata penyerapan berada di titik terendahnya yaitu sebesar 95.02, lalu melonjak signifikan menjadi 102.21 pada tahun 2021. Tren positif ini terus berlanjut hingga mencapai puncak tertinggi (titik

kulminasi) sepanjang lima tahun pengamatan pada tahun 2022 di angka 102.48. Hal ini mengindikasikan adanya akselerasi pelaksanaan program kerja pasca-pandemi yang berjalan sangat masif di tingkat daerah pada periode tersebut.

Namun, memasuki tahun 2023, grafik menunjukkan adanya penurunan atau kontraksi yang cukup tajam ke angka 97.46, yang mencerminkan adanya penataan kembali atau efisiensi pagu alokasi belanja daerah. Setelah penurunan tersebut, pergerakan grafik mulai melandai dan menunjukkan stabilitas yang konsisten pada tahun 2024 dengan sedikit kenaikan tipis di angka 97.59. Pola garis horizontal yang relatif datar di akhir periode ini mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan keuangan daerah telah berhasil mencapai titik ekuilibrium (keseimbangan) baru dalam merealisasikan belanja operasional maupun pembangunan di Provinsi Jawa Barat.

Berikut ditampilkan analisis deskriptif penyerapan anggaran pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 menggunakan aplikasi *Eviews* diperoleh hasil:

**Tabel 4.4**  
**Analisis Deskriptif Penyerapan Anggaran**  
*Deskriptive Statistic*

| <b>Penyerapan Anggaran</b> |          |
|----------------------------|----------|
| <i>Mean</i>                | 9895.674 |
| <i>Maximum</i>             | 12964.00 |
| <i>Minimum</i>             | 7024.000 |
| <i>Std. Dev</i>            | 1036.954 |
| <i>Observations</i>        | 135      |

Sumber: Hasil Output *Eviews* 13

Berdasarkan tabel 4.4 analisis deskriptif penyerapan anggaran pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata (*mean*) penyerapan anggaran sebesar 9895.674. Artinya nilai rata-rata dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-

2024 sebesar 9895.674. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat menyerap anggaran sekitar 98% dari anggaran/pagu yang telah ditetapkan.

2. Nilai tertinggi (*maximum*) penyerapan anggaran sebesar 12964.00. Artinya nilai penyerapan anggaran tertinggi dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 sebesar 129% yang terjadi pada Kabupaten Cianjur tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kinerja penyerapan anggaran yang sangat tinggi melebihi 100%, mengindikasikan adanya penggunaan dana dari tahun sebelumnya atau sumber pendanaan tambahan lainnya yang tidak terduga di awal periode anggaran.
3. Nilai terendah (*minimum*) penyerapan anggaran sebesar 7024.000. Artinya nilai penyerapan anggaran terendah dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 sebesar 7024.000 yang terjadi pada Kota Bandung tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut realisasi anggaran masih relatif rendah dibandingkan daerah dan tahun lainnya.
4. Nilai standar deviasi penyerapan anggaran sebesar 1036.954. Nilai ini lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata sampel cukup representatif dengan nilai-nilai yang tidak tersebar terlalu jauh dan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keseluruhan data, serta memiliki distribusi yang lebih stabil.

#### **4.1.2.2 Deskripsi Variabel *Fiscal Stress***

*Fiscal stress* adalah kondisi atau masalah yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah dari setiap Kabupaten atau Kota ketika mengalami kesulitan karena terbatasnya penerimaan daerah. Hal ini menyebabkan pertumbuhan suatu daerah menghadapi masalah yang sangat rumit karena Penerimaan Daerah yang tidak mencukupi. Salah satu contoh perhitungan *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Kota Bandung

$$\frac{\sum \text{Realisasi Pendapatan Asli Daerah}}{\sum \text{Target Pendapatan Asli Daerah}} \times 100$$

$$\text{Fiscal stress} = \frac{\text{Rp 2.063.780.000.000}}{\text{Rp 3.339.360.000.000}} \times 100$$

$$\text{Fiscal stress} = 61801 \text{ atau sebesar } 62\%$$

Untuk dapat melihat keseluruhan hasil perhitungan *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
***Fiscal Stress Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024***

| <i>Fiscal Stress</i> |                     |       |       |       |       |       |
|----------------------|---------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| No                   | Kode Kabupaten/Kota | 2020  | 2021  | 2022  | 2023  | 2024  |
| 1                    | BDG                 | 10127 | 11303 | 9704  | 8613  | 8624  |
| 2                    | BDG BRT             | 7567  | 8391  | 8881  | 5966  | 10327 |
| 3                    | BKS                 | 9745  | 10054 | 10089 | 9646  | 9447  |
| 4                    | BGR                 | 9556  | 13844 | 11705 | 10685 | 11929 |
| 5                    | CMS                 | 10058 | 10803 | 13322 | 9672  | 10073 |
| 6                    | CJR                 | 8129  | 11838 | 5248  | 7503  | 7660  |
| 7                    | CRB                 | 9550  | 10133 | 10993 | 8310  | 8268  |
| 8                    | GRT                 | 9473  | 11588 | 9027  | 9214  | 10357 |
| 9                    | IDR                 | 10891 | 9815  | 10220 | 9715  | 10554 |
| 10                   | KRW                 | 10232 | 12996 | 10228 | 9366  | 10309 |
| 11                   | KNG                 | 9236  | 10199 | 7690  | 5416  | 7137  |
| 12                   | MJL                 | 8938  | 8340  | 8115  | 8382  | 9075  |
| 13                   | PGR                 | 4216  | 5003  | 7336  | 9547  | 9986  |
| 14                   | PWK                 | 7968  | 9078  | 8104  | 6387  | 8390  |
| 15                   | SBG                 | 8470  | 8044  | 8030  | 8246  | 11555 |
| 16                   | SKB                 | 10378 | 10361 | 11048 | 10200 | 11070 |
| 17                   | SMD                 | 8031  | 8684  | 10089 | 7522  | 9264  |

|           |      |       |       |       |       |       |
|-----------|------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 18        | TSK  | 10821 | 11245 | 9091  | 7508  | 9095  |
| 19        | KBDG | 6180  | 6653  | 8701  | 8337  | 8962  |
| 20        | KBJR | 8807  | 9431  | 8845  | 7632  | 7950  |
| 21        | KBKS | 6791  | 10006 | 9252  | 8009  | 7975  |
| 22        | KBGR | 8049  | 11120 | 10332 | 9135  | 10147 |
| 23        | KCMH | 9090  | 11772 | 11116 | 10268 | 12344 |
| 24        | KCRB | 8407  | 7759  | 9980  | 9461  | 8610  |
| 25        | KDPK | 9751  | 11494 | 11113 | 10104 | 10698 |
| 26        | KSKB | 8831  | 9372  | 10017 | 10782 | 10585 |
| 27        | KTSK | 10529 | 14534 | 10633 | 10532 | 9457  |
| Rata-Rata |      | 8819  | 10143 | 9589  | 8746  | 9624  |

Sumber: <https://e-ppid.bpk.go.id/> (data diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 4.5, kondisi *Fiscal Stress* (FS) pada kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang fluktuatif namun memberikan gambaran kapasitas keuangan yang berbeda antar daerah. Secara umum, nilai FS dari tahun ke tahun mengalami variasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata FS tercatat sebesar 8.819, namun mengalami kenaikan tekanan menjadi 10.143 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada puncak pandemi, pemerintah daerah mengalami tekanan fiskal yang paling berat. Kabar baiknya, terjadi perbaikan kondisi (penurunan tekanan) pada tahun 2023 menjadi 8.746, yang merupakan titik tekanan terendah dalam lima tahun terakhir, sebelum kembali sedikit meningkat menjadi 9.624 pada tahun 2024.

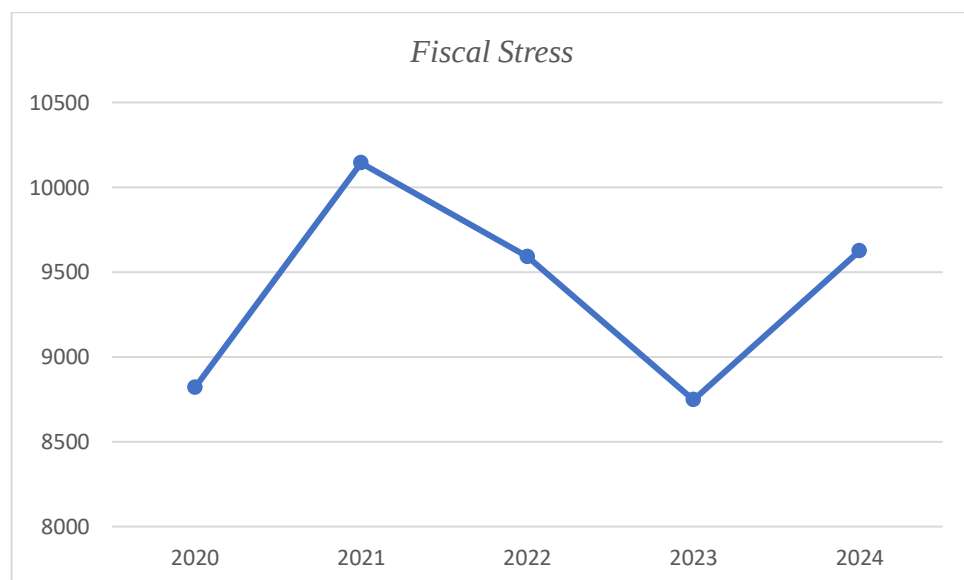
Dilihat dari masing-masing wilayah, beberapa daerah mencatatkan angka FS yang sangat tinggi, yang berarti berada dalam kondisi fiskal yang rentan. Kota Tasikmalaya (KTSK), Kabupaten Bogor (BGR), dan Kota Cimahi (KCMH) sering kali menyentuh angka di atas 11.000, bahkan KTSK sempat menyentuh 14.534 pada 2021. Nilai yang tinggi ini mengindikasikan bahwa daerah-daerah tersebut memiliki fleksibilitas anggaran yang sangat terbatas, beban belanja yang terlalu berat, serta ketergantungan yang sangat

tinggi terhadap dana transfer dari pemerintah pusat karena PAD yang belum mampu menopang kebutuhan daerah secara mandiri.

Sebaliknya, daerah yang menunjukkan kinerja fiskal lebih sehat adalah daerah yang mampu menjaga nilai FS tetap rendah. Kabupaten Pangandaran (PGR) pada tahun 2020 sempat mencatatkan angka FS sangat rendah yaitu 4.216, serta Kabupaten Kuningan (KNG) dan Kabupaten Bandung Barat (BDG BRT) yang pada tahun 2023 berhasil menekan angka FS masing-masing ke level 5.416 dan 5.966. Rendahnya nilai *Fiscal Stress* di wilayah ini mencerminkan pengelolaan anggaran yang lebih fleksibel, di mana daerah memiliki ruang gerak lebih luas untuk membiayai program-program inovatif di luar belanja rutin.

Secara keseluruhan, perbedaan nilai FS ini mencerminkan kesenjangan kemandirian ekonomi daerah. Daerah dengan FS yang rendah memiliki ketahanan keuangan yang lebih kuat dalam menghadapi guncangan ekonomi dan memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan pembangunan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2024:



**Grafik 4.2**  
***Fiscal Stress* Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024**

Berdasarkan grafik 4.2 terlihat bahwa rata-rata kondisi *fiscal stress* Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 menunjukkan tren pergerakan yang sangat fluktuatif dan membentuk pola naik-turun secara periodik sepanjang lima tahun pengamatan. Secara umum, grafik pergerakan ini menggambarkan dinamika tekanan fiskal daerah yang sempat melesat tajam di awal periode, mengalami penurunan berangsur, sebelum akhirnya kembali mengalami lonjakan di akhir tahun peninjauan. Pada tahun 2020, rata-rata *fiscal stress* berada di angka kisaran 8.800, lalu melonjak sangat signifikan hingga mencapai puncak tertinggi (titik kulminasi) pada tahun 2021 di angka sedikit di atas 10.100. Lonjakan tajam ini mengindikasikan adanya tekanan fiskal yang sangat berat di tingkat daerah akibat puncak hantaman pandemi dan kontraksi pendapatan daerah pada periode tersebut.

Namun, memasuki tahun 2022, grafik mulai menunjukkan tren perbaikan atau penurunan tekanan ke kisaran angka 9.550, dan penurunan ini terus berlanjut secara tajam hingga menyentuh titik terendahnya sepanjang periode pengamatan pada tahun 2023 di angka kisaran 8.700. Penurunan signifikan ini mencerminkan adanya pemulihan kapasitas keuangan daerah serta efisiensi tata kelola anggaran pasca-pandemi yang berjalan optimal. Tren positif tersebut kembali mengalami pembalikan arah pada tahun 2024, di mana grafik kembali menanjak naik ke kisaran angka 9.570. Pola kenaikan kembali di akhir periode ini mengindikasikan bahwa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat kembali menghadapi tantangan penyesuaian stabilitas fiskal baru akibat dinamika ekonomi makro terkini.

Berikut ditampilkan analisis deskriptif *fiscal stress* pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 menggunakan aplikasi *Eviews* 13 diperoleh hasil:

**Tabel 4.6**  
**Analisis Deskriptif *Fiscal Stress***  
***Deskriptive Statistic***

| <i>Fiscal Stress</i> |          |
|----------------------|----------|
| <i>Mean</i>          | 9395.970 |
| <i>Maximum</i>       | 14534.00 |
| <i>Minimum</i>       | 4216.000 |
| Std. Dev             | 1673.156 |
| <i>Observations</i>  | 135      |

Sumber: Hasil Output *Eviews* 13

Berdasarkan tabel 4.6 analisis deskriptif *fiscal stress* pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Rata-rata (*Mean*)

Nilai rata-rata *fiscal stress* adalah sebesar 9395.970. Artinya, nilai rata-rata tekanan fiskal dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 berada pada angka tersebut. Nilai ini memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan keuangan daerah secara kolektif di wilayah Jawa Barat selama periode pengamatan.

2. Nilai Tertinggi (*Maximum*)

Nilai tertinggi *fiscal stress* adalah sebesar 14534.00. Hal ini menunjukkan nilai tekanan fiskal paling maksimal yang dialami oleh salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2020-2024. Angka ini mengindikasikan adanya daerah yang berada pada titik tekanan keuangan paling tinggi dibandingkan daerah lainnya.

3. Nilai Terendah (*Minimum*)

Nilai terendah *fiscal stress* adalah sebesar 4216.000. Artinya, nilai tekanan fiskal paling rendah atau kondisi keuangan yang paling longgar/aman dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 adalah sebesar 4216.000. Hal ini menunjukkan terdapat daerah yang memiliki kemandirian atau ketahanan fiskal yang lebih baik

pada tahun tertentu.

#### 4. Nilai Standar Deviasi (Std. Dev)

Nilai standar deviasi *fiscal stress* adalah sebesar 1673.156. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data *fiscal stress* antar daerah tidak terlalu lebar, sehingga data cenderung stabil dan nilai rata-rata (mean) cukup representatif dalam menggambarkan kondisi *fiscal stress* secara keseluruhan pada sampel penelitian.

#### 4.1.2.3 Deskripsi Variabel Belanja Barang dan Jasa

Pengeluaran untuk barang dan jasa adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang dan/atau jasa yang digunakan untuk produksi barangdan/atau jasa yang dijual atau yang tidak dijual. Pengeluaran ini jugatermasuk pembelian barang yang akan diserahkan atau dijual kepada masyarakat dan tidak termasuk dalam kategori belanja untuk bantuan sosial atau perjalanan. Salah satu contoh perhitungan belanja barang dan jasa pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Kota Bandung

|                                                                                |
|--------------------------------------------------------------------------------|
| $\frac{\text{Realisasi Belanja Modal} \times 100}{\text{Total Pagu Anggaran}}$ |
|--------------------------------------------------------------------------------|

$$\text{Belanja Barang dan Jasa} = \frac{\text{Rp } 558.480.000.000}{\text{Rp } 1.281.010.000} \times 100$$

$$\text{Belanja Barang dan Jasa} = 43.597$$

Untuk dapat melihat keseluruhan hasil perhitungan belanja barang dan jasa pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Belanja Barang dan Jasa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun**  
**2020-2024**

| <b>Belanja Barang dan Jasa</b> |             |             |             |             |             |             |
|--------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| <b>No</b>                      | <b>Kode</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> | <b>2023</b> | <b>2024</b> |
| <b>Kabupaten/Kota</b>          |             |             |             |             |             |             |
| 1                              | BDG         | 8704        | 14723       | 18318       | 13529       | 9603        |
| 2                              | BDG BRT     | 7213        | 6911        | 10059       | 11930       | 13230       |
| 3                              | BKS         | 6188        | 6934        | 8992        | 10261       | 9700        |
| 4                              | BGR         | 8214        | 11691       | 10955       | 9943        | 11320       |
| 5                              | CMS         | 13963       | 20339       | 14446       | 23591       | 7451        |
| 6                              | CJR         | 10999       | 17465       | 11165       | 10370       | 12044       |
| 7                              | CRB         | 11122       | 15976       | 13495       | 15400       | 10497       |
| 8                              | GRT         | 7395        | 11104       | 16910       | 12317       | 11714       |
| 9                              | IDR         | 11397       | 7293        | 10948       | 13616       | 10710       |
| 10                             | KRW         | 6568        | 13562       | 12997       | 12947       | 8880        |
| 11                             | KNG         | 17051       | 14918       | 7652        | 8421        | 16841       |
| 12                             | MJL         | 7686        | 6690        | 3200        | 5837        | 12056       |
| 13                             | PGR         | 22794       | 13598       | 23633       | 43992       | 8741        |
| 14                             | PWK         | 8079        | 13952       | 7978        | 8080        | 9760        |
| 15                             | SBG         | 3608        | 12087       | 16702       | 13425       | 25582       |
| 16                             | SKB         | 8459        | 9639        | 8804        | 9669        | 8455        |
| 17                             | SMD         | 17653       | 30980       | 14764       | 18033       | 9352        |
| 18                             | TSK         | 24597       | 10115       | 16701       | 10922       | 9753        |
| 19                             | KBDG        | 4360        | 8763        | 9635        | 11930       | 7787        |
| 20                             | KBJR        | 5191        | 10367       | 15812       | 18847       | 8607        |
| 21                             | KBKS        | 9257        | 9834        | 14169       | 16065       | 7698        |
| 22                             | KBGR        | 7319        | 13433       | 16179       | 9343        | 12214       |
| 23                             | KCMH        | 4577        | 14176       | 10382       | 12488       | 8990        |
| 24                             | KCRB        | 8236        | 9895        | 11431       | 6401        | 12047       |

|           |      |        |       |       |       |       |
|-----------|------|--------|-------|-------|-------|-------|
| 25        | KDPK | 8086   | 8604  | 11959 | 10535 | 10726 |
| 26        | KSKB | 7848   | 11192 | 10362 | 15860 | 8848  |
| 27        | KTSK | 18444  | 24756 | 23823 | 11565 | 9037  |
| Rata-Rata |      | 101855 | 12926 | 13017 | 13530 | 10801 |

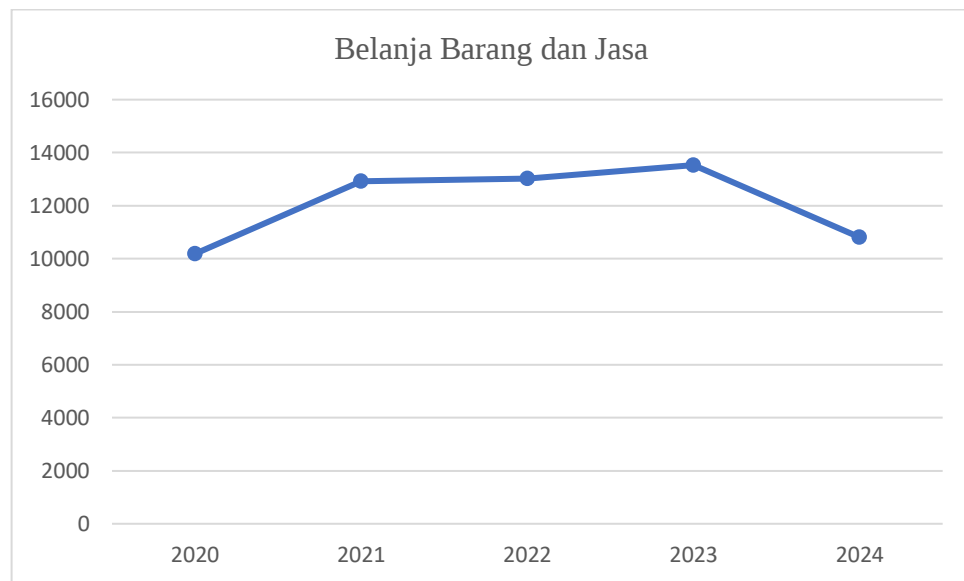
Sumber: <https://e-ppid.bpk.go.id/> (data diolah, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata Belanja Barang dan Jasa (BBJ) pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024, terlihat bahwa nilai rata-rata BBJ mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, rata-rata BBJ sebesar 10.185, kemudian meningkat pada tahun 2021 menjadi 12.926 dan kembali naik pada tahun 2022 sebesar 13.017. Peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2023 dengan rata-rata sebesar 13.530 yang merupakan nilai tertinggi selama periode penelitian.

Namun demikian, pada tahun 2024 terjadi penurunan rata-rata BBJ menjadi sebesar 10.801. Penurunan ini menunjukkan adanya perlambatan dalam realisasi belanja barang dan jasa dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun secara umum nilainya masih relatif tinggi dibandingkan tahun-tahun awal penelitian.

Secara keseluruhan, tren peningkatan BBJ dari tahun 2020 hingga 2023 mengindikasikan bahwa pemerintah daerah cenderung meningkatkan alokasi belanja untuk mendukung operasional dan pelayanan publik. Sementara itu, penurunan pada tahun 2024 dapat disebabkan oleh adanya penyesuaian kebijakan anggaran, efisiensi belanja, atau perubahan prioritas pemerintah daerah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik belanja barang dan jasa pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2024:



**Grafik 4.3**  
**Belanja Barang dan Jasa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024**

Berdasarkan grafik 4.3 terlihat bahwa rata-rata alokasi Belanja Barang dan Jasa Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 menunjukkan tren pergerakan yang cukup dinamis dan mengalami fluktuasi yang kentara secara periodik. Secara umum, grafik pergerakan ini menggambarkan garis pertumbuhan belanja operasional yang sempat meningkat tajam di awal periode, bergerak stabil di pertengahan, hingga mencapai puncak sebelum akhirnya mengalami koreksi menurun di tahun terakhir peninjauan. Pada tahun 2020, rata-rata belanja barang dan jasa berada di titik terendahnya yaitu sebesar kisaran 10.100, lalu melonjak signifikan ke kisaran angka 12.900 pada tahun 2021. Peningkatan ini kemudian cenderung bergerak stabil dan bertahan pada kisaran angka 13.000 pada tahun 2022, sebelum akhirnya merangkak naik lagi hingga mencapai puncak tertinggi sepanjang lima tahun pengamatan pada tahun 2023 di kisaran angka 13.600. Hal ini mengindikasikan adanya pemenuhan kebutuhan operasional dan fasilitasi program kerja daerah yang berjalan sangat masif pada periode tersebut.

Namun, memasuki tahun 2024, grafik menunjukkan adanya penurunan atau kontraksi yang cukup tajam kembali ke kisaran angka 10.900. Penurunan yang signifikan di akhir periode ini mencerminkan adanya kebijakan rekonstruksi fiskal, penataan kembali prioritas belanja, atau efisiensi alokasi anggaran belanja operasional barang dan jasa di tingkat kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat menuju pola tata kelola keuangan yang lebih proporsional.

Berikut ditampilkan analisis deskriptif belanja barang dan jasa pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 menggunakan aplikasi *Eviews 13* diperoleh hasil:

**Tabel 4.8**  
**Analisis Deskriptif Belanja Barang dan Jasa**  
***Descriptive Statistic***

| Belanja Barang dan Jasa |          |
|-------------------------|----------|
| <i>Mean</i>             | 12092.12 |
| <i>Maximum</i>          | 43992.00 |
| <i>Minimum</i>          | 3200.000 |
| Std. Dev                | 5501.566 |
| <i>Observations</i>     | 135      |

Sumber: Hasil Output *Eviews 13*

Berdasarkan tabel 4.8 analisis deskriptif belanja barang dan jasa pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Rata-rata (*Mean*)

Nilai rata-rata belanja barang dan jasa adalah sebesar 12.092,12. Artinya, nilai rata-rata belanja barang dan jasa dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 berada pada angka tersebut. Nilai ini memberikan gambaran umum mengenai tingkat pengeluaran pemerintah daerah dalam memenuhi kebutuhan operasional serta pelayanan publik selama periode pengamatan.

2. Nilai Tertinggi (*Maximum*)

Nilai tertinggi belanja barang dan jasa adalah sebesar 43.992,00. Hal ini menunjukkan nilai belanja paling maksimal yang dikeluarkan oleh salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2020–2024. Angka ini mengindikasikan adanya daerah dengan kapasitas anggaran kebutuhan belanja yang besar dibandingkan daerah lainnya.

3. Nilai Terendah (*Minimum*)

Nilai terendah belanja barang dan jasa adalah sebesar 3.200,00. Artinya, nilai belanja paling rendah dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 berada pada angka tersebut. Hal ini menunjukkan masih terdapat daerah dengan alokasi anggaran belanja barang dan jasa yang relatif kecil, baik karena keterbatasan fiskal maupun perbedaan prioritas pengeluaran.

4. Nilai Standar Deviasi (Std. Dev)

Nilai standar deviasi fiscal stress adalah sebesar 5501.566. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung stabil dan nilai rata-rata (mean) cukup representatif dalam menggambarkan kondisi belanja barang dan jasa secara keseluruhan pada sampel penelitian.

#### 4.1.2.4 Deskripsi Variabel Waktu Penetapan Anggaran

Waktu penetapan anggaran merupakan proses mengesahkan APBD yang mempengaruhi kinerja SKPD, karena waktu yang digunakan tidak selaras dengan periode anggaran satu tahun. Keterlambatan dalam penetapan anggaran akan menyebabkan proses administrasi dalam pelaksanaan kegiatan juga mengalami keterlambatan. Akibatnya, banyak kegiatan yang tidak dapat diselesaikan hingga akhir periode anggaran, atau bahkan beberapa harus dibatalkan karena waktu yang tidak mencukupi. Salah satu contoh perhitungan waktu penetapan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Kota Bandung

|                 |
|-----------------|
| Terlambat = 0   |
| Tepat Waktu = 1 |

Waktu penetapan anggaran = 1

Untuk dapat melihat keseluruhan hasil perhitungan waktu penetapan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Waktu Penetapan Anggaran Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024**

| Waktu Penetapan Anggaran |                     |      |      |      |      |      |
|--------------------------|---------------------|------|------|------|------|------|
| No                       | Kode Kabupaten/Kota | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1                        | BDG                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 2                        | BDG BRT             | 1    | 0    | 0    | 1    | 0    |
| 3                        | BKS                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 0    |
| 4                        | BGR                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 5                        | CMS                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 6                        | CJR                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 7                        | CRB                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 8                        | GRT                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 9                        | IDR                 | 1    | 1    | 0    | 0    | 1    |
| 10                       | KRW                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 11                       | KNG                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 12                       | MJL                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 13                       | PGR                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 14                       | PWK                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 0    |
| 15                       | SBG                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 16                       | SKB                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 17                       | SMD                 | 1    | 1    | 1    | 1    | 1    |

|           |      |   |      |      |      |      |
|-----------|------|---|------|------|------|------|
| 18        | TSK  | 1 | 1    | 1    | 1    | 0    |
| 19        | KBDG | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 20        | KBJR | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 21        | KBKS | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 22        | KBGR | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 23        | KCMH | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 24        | KCRB | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 25        | KDPK | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 26        | KSKB | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| 27        | KTSK | 1 | 1    | 1    | 1    | 1    |
| Rata-Rata |      | 1 | 0.96 | 0.92 | 0.96 | 0.85 |

Sumber: <https://e-ppid.bpk.go.id/> (data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.9 mengenai waktu penetapan anggaran pada 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024, dapat diketahui bahwa sebagian besar daerah menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi dengan nilai dominan 1 pada setiap tahun pengamatan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kabupaten/kota telah menetapkan anggaran tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah daerah dalam menjaga siklus perencanaan anggaran agar pelaksanaan program pembangunan dapat dimulai tepat waktu pada awal tahun anggaran.

Meskipun secara umum kinerja penetapan anggaran sudah sangat baik, terdapat dinamika fluktuasi kepatuhan pada beberapa daerah seperti Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Indramayu, dan Kabupaten Bekasi yang sempat mencatatkan nilai 0 pada periode tertentu, yang menunjukkan adanya keterlambatan penetapan di tahun tersebut. Namun, secara kolektif, tingkat ketepatan waktu di Provinsi Jawa Barat tetap berada pada kategori yang sangat disiplin, terutama pada daerah seperti Kabupaten Bandung, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Ciamis yang konsisten menjaga nilai 1 selama lima tahun berturut-turut. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa kinerja pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat dalam hal ketepatan waktu penetapan anggaran sudah sangat baik dan stabil di sebagian besar wilayah selama periode penelitian.

Berikut ditampilkan analisis deskriptif waktu penetapan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 menggunakan aplikasi *Eviews* 13 diperoleh hasil:

**Tabel 4.10**  
**Analisis Deskriptif Waktu Penetapan Anggaran**  
*Descriptive Statistic*

| <b>Waktu Penetapan Anggaran</b> |          |
|---------------------------------|----------|
| Modus                           | 1.000000 |
| <i>Observations</i>             | 135      |

Sumber: Hasil Output *Eviews* 13

Berdasarkan tabel 4.10 analisis deskriptif waktu penetapan anggaran pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai modus waktu penetapan anggaran adalah sebesar 1,000000. Angka ini menunjukkan bahwa dari total 135 observasi (gabungan 27 kabupaten/kota selama periode 2020-2024), nilai data yang paling sering muncul atau mendominasi adalah angka 1. Variabel ini menggunakan instrumen *dummy*, nilai modus sebesar 1 mengindikasikan bahwa secara umum mayoritas pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat pada tahun pengamatan masih memiliki kecenderungan yang kuat untuk menetapkan alokasi anggarannya secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku.

**Tabel 4.11**  
**Analisis Frekuensi Waktu Penetapan Anggaran**

Tabulation of WPA  
Date: 06/10/26 Time: 01:10  
Sample: 2020 2024  
Included observations: 135  
Number of categories: 2

| Value | Count | Percent | Cumulative | Cumulative |
|-------|-------|---------|------------|------------|
|       |       |         | Count      | Percent    |
| 0     | 29    | 21.48   | 29         | 21.48      |
| 1     | 106   | 78.52   | 135        | 100.00     |
| Total | 135   | 100.00  | 135        | 100.00     |

Berdasarkan tabel 4.11, analisis frekuensi digunakan untuk melihat sebaran nilai dan persentase riil dari total 135 pengamatan pada 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode tahun 2020 hingga 2024. Kolom *Value* menunjukkan pengelompokan kategori data tiruan (dummy) yang digunakan, di mana angka 0 mewakili kondisi keterlambatan penetapan anggaran dan angka 1 mencerminkan ketepatan waktu pengesahan anggaran sesuai regulasi. Pada kolom *Count* atau jumlah frekuensi, tercatat bahwa kategori nilai 0 memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 29 kali, yang berarti terdapat 29 kasus keterlambatan pengesahan anggaran oleh pemerintah daerah selama tahun pengamatan. Di sisi lain, kategori nilai 1 memiliki frekuensi kemunculan yang jauh lebih dominan, yaitu sebanyak 106 kali, menunjukkan tingginya tingkat kepatuhan daerah dalam menetapkan alokasi anggaran secara tepat waktu.

Jika ditinjau dari kolom *Percent*, proporsi sebaran data ini memperlihatkan nilai persentase yang sangat timpang dan menegaskan dominasi nilai modus yang telah dibahas sebelumnya. Pemerintah daerah yang mengalami keterlambatan dalam menetapkan anggaran (kategori nilai 0) hanya mencakup porsi sebesar 21,48% dari keseluruhan sampel penelitian. Sebaliknya, mayoritas mutlak pengamatan yang merepresentasikan ketepatan waktu pengesahan alokasi anggaran (kategori nilai 1) berhasil menyentuh angka persentase yang sangat signifikan, yakni sebesar 78,52%. Kolom akumulasi (*Cumulative Count* dan *Cumulative*

Percent) pada baris terakhir mengonfirmasi bahwa seluruh sebaran frekuensi dari kedua kategori tersebut telah terhitung secara lengkap dan valid, dengan akumulasi akhir mencapai total nilai mutlak 135 observasi dan tingkat persentase penuh sebesar 100,00%.

#### 4.1.2.5 Deskripsi Variabel Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran

Sisa anggaran merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran. Sisa lebih perhitungan anggaran adalah penerimaan di awal tahun yang berasal dari sisa lebih pembiayaan tahun sebelumnya, yang akan menjadi objek perubahan anggaran tahun berjalan. Salah satu contoh perhitungan sisa lebih pembiayaan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

Kota Bandung

$$\frac{\text{Realisasi SILPA} \times 100}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

$$\text{SILPA} = \frac{231.280.000.000}{5.643.960.000.000} \times 100$$

$$\text{SILPA} = 4097$$

Untuk dapat melihat keseluruhan hasil perhitungan sisa lebih pembiayaan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.12**  
**SILPA Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024**

|    |                     | SILPA |      |      |      |      |
|----|---------------------|-------|------|------|------|------|
| No | Kode Kabupaten/Kota | 2020  | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1  | BDG                 | 1191  | 8825 | 1262 | 7845 | 4662 |
| 2  | BDG BRT             | 9244  | 4437 | 3048 | 1902 | 7644 |
| 3  | BKS                 | 2076  | 2049 | 1790 | 4978 | 7743 |
| 4  | BGR                 | 1437  | 4241 | 8895 | 4418 | 3893 |
| 5  | CMS                 | 9377  | 3095 | 1695 | 1797 | 3719 |

|           |      |      |      |      |      |      |
|-----------|------|------|------|------|------|------|
| 6         | CJR  | 7475 | 4609 | 8065 | 7088 | 5203 |
| 7         | CRB  | 7659 | 9235 | 9548 | 9278 | 4132 |
| 8         | GRT  | 7374 | 5136 | 5711 | 4115 | 2879 |
| 9         | IDR  | 0    | 4266 | 7289 | 9837 | 6642 |
| 10        | KRW  | 3723 | 6978 | 1304 | 1230 | 1043 |
| 11        | KNG  | 1966 | 1162 | 2435 | 5624 | 5363 |
| 12        | MJL  | 3228 | 3775 | 2479 | 2318 | 1915 |
| 13        | PGR  | 1018 | 1674 | 3612 | 3220 | 2214 |
| 14        | PWK  | 1753 | 1945 | 2294 | 0    | 1461 |
| 15        | SBG  | 3410 | 2821 | 3473 | 9593 | 2300 |
| 16        | SKB  | 5057 | 2089 | 4333 | 4504 | 2774 |
| 17        | SMD  | 3888 | 4142 | 7948 | 2417 | 1831 |
| 18        | TSK  | 5986 | 3636 | 6219 | 4599 | 3727 |
| 19        | KBDG | 4097 | 8131 | 9321 | 8330 | 9635 |
| 20        | KBJR | 4168 | 8047 | 7227 | 2144 | 1583 |
| 21        | KBKS | 9707 | 1346 | 1410 | 1566 | 8326 |
| 22        | KBGR | 1143 | 1238 | 1309 | 6049 | 1711 |
| 23        | KCMH | 8346 | 1782 | 2319 | 1933 | 7467 |
| 24        | KCRB | 2722 | 3683 | 3893 | 6771 | 6570 |
| 25        | KDPK | 2191 | 1346 | 1597 | 1579 | 6707 |
| 26        | KSKB | 7512 | 6413 | 9967 | 6473 | 3848 |
| 27        | KTSK | 2010 | 1565 | 2621 | 1408 | 6884 |
| Rata-Rata |      | 4361 | 3988 | 4484 | 4482 | 4514 |

Sumber: <https://e-ppid.bpk.go.id/> (data diolah, 2026)

Berdasarkan tabel 4.12 Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) pada 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024, terlihat bahwa nilai SiLPA mengalami fluktuasi yang cukup signifikan setiap tahunnya. Rata-rata SiLPA pada tahun 2020 sebesar 4.361, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 3.988. Selanjutnya, rata-rata SiLPA meningkat pada tahun 2022 menjadi 4.484 dan relatif stabil pada

tahun 2023 sebesar 4.482, sebelum kembali mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2024 menjadi 4.514.

Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan anggaran daerah di Jawa Barat belum sepenuhnya stabil, ditandai dengan naik turunnya sisa anggaran setiap tahun. Beberapa daerah memiliki nilai SiLPA yang cukup tinggi, seperti Kabupaten Bandung (KBDG) dan beberapa daerah lain yang menunjukkan akumulasi sisa anggaran besar pada tahun-tahun tertentu. Di sisi lain, terdapat juga daerah dengan nilai SiLPA yang rendah bahkan mendekati nol pada tahun tertentu, yang menunjukkan adanya optimalisasi penggunaan anggaran atau keterbatasan sisa dana.

Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pendapatan daerah, ketepatan perencanaan anggaran, serta realisasi belanja yang tidak sesuai target. Secara keseluruhan, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan pada akhir periode, variasi nilai SiLPA antar daerah dan antar tahun menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah agar sisa anggaran dapat lebih terkendali dan dimanfaatkan secara optimal.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik SILPA pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2024:



**Grafik 4.4**  
**SILPA Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2024**

Berdasarkan grafik 4.5 terlihat bahwa rata-rata akumulasi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020–2024 menunjukkan tren pergerakan yang cukup dinamis dan mengalami fluktuasi yang kentara secara periodik. Secara umum, grafik pergerakan ini menggambarkan garis tren sisa anggaran yang sempat mengalami penurunan tajam di awal periode, melonjak signifikan di pertengahan, hingga bergerak stabil cenderung meningkat tipis hingga mencapai puncak di tahun terakhir peninjauan. Pada tahun 2020, rata-rata SiLPA berada di kisaran angka 4.360, lalu merosot tajam hingga mencapai titik terendahnya sepanjang lima tahun pengamatan pada tahun 2021 di kisaran angka 3.980. Penurunan ini kemudian berbalik arah dengan lonjakan yang sangat signifikan ke kisaran angka 4.480 pada tahun 2022. Tren kenaikan tersebut selanjutnya bergerak stabil dan bertahan pada kisaran angka 4.485 pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya akumulasi sisa dana dari efisiensi belanja maupun realisasi pendapatan yang melampaui target pada periode tersebut.

Namun, memasuki tahun 2024, grafik menunjukkan pergerakan yang terus merangkak naik hingga mencapai puncak tertinggi di kisaran angka 4.520. Peningkatan yang konsisten di akhir periode ini mencerminkan adanya tantangan dalam optimalisasi penyerapan anggaran secara berkala, penundaan pelaksanaan beberapa program kerja daerah, atau diperlukannya evaluasi mendalam terhadap perencanaan estimasi belanja di tingkat kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat menuju pola tata kelola keuangan yang lebih ekspansif dan produktif.

Berikut ditampilkan analisis deskriptif sisa lebih pembiayaan anggaran pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 menggunakan aplikasi *Eviews* 13 diperoleh hasil:

**Tabel 4.13**  
**Analisis Deskriptif SILPA**  
*Descriptive Statistic*

| <b>Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran</b> |          |
|---------------------------------------|----------|
| <i>Mean</i>                           | 4365.778 |
| <i>Maximum</i>                        | 9967.000 |
| <i>Minimum</i>                        | 0.000000 |
| <i>Std. Dev</i>                       | 2738.187 |
| <i>Observations</i>                   | 135      |

Sumber: Hasil Output *Eviews* 13

Berdasarkan tabel analisis deskriptif sisa lebih pembiayaan anggaran pada 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Rata-rata (*Mean*)

Nilai rata-rata Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) adalah sebesar 4365.778. Artinya, nilai rata-rata sisa anggaran dari 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 berada pada angka tersebut. Nilai ini memberikan gambaran umum mengenai rata-rata akumulasi dana sisa yang dimiliki daerah secara kolektif di wilayah Jawa Barat selama periode pengamatan.

2. Nilai Tertinggi (*Maximum*)

Nilai tertinggi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) adalah sebesar 9967.000. Hal ini menunjukkan nilai sisa anggaran paling maksimal yang tercatat pada salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat dalam kurun waktu 2020-2024. Angka ini mengindikasikan adanya daerah yang memiliki surplus pembiayaan atau efisiensi belanja yang sangat signifikan dibandingkan daerah lainnya.

3. Nilai Terendah (*Minimum*)

Nilai terendah Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) adalah sebesar 0.000000. Artinya, terdapat titik di mana nilai sisa anggaran dari Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024

menyentuh angka nol. Hal ini menunjukkan terdapat daerah yang pada tahun tertentu menyerap seluruh anggaran pembiayaannya secara habis (nihil) tanpa menyisakan saldo di akhir tahun anggaran.

#### 4. Nilai Standar Deviasi (Std. Dev)

Nilai standar deviasi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) adalah sebesar 2738.187. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya (4365.778). Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan data SiLPA antar daerah tidak terlalu lebar atau ekstrem, sehingga sebaran data cenderung mengelompok di sekitar rata-rata. Dengan demikian, nilai rata-rata (mean) cukup representatif dalam menggambarkan kondisi SiLPA secara keseluruhan pada sampel penelitian.

### 4.1.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

#### 4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian signifikansi koefisien regresi. Uji normalitas juga digunakan untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data secara normal atau mendekati normal (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Error Term* berdistribusi normal

$H_1$  : *Error Term* berdistribusi normal

Jika *probability* < 0,05 artinya residual data tidak berdistribusi normal

Jika *probability* > 0,05 artinya residual data berdistribusi normal

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas untuk semua variabel penelitian dengan menggunakan program aplikasi *EViews* 13 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Normalitas**

| No | Variabel                       | Nilai<br><i>Jarque-Bera</i> | Prob.    | Keterangan              |
|----|--------------------------------|-----------------------------|----------|-------------------------|
| 1  | Penyerapan Anggaran            | 4.145527                    | 0.125838 | Memenuhi Uji Normalitas |
| 2  | <i>Fiscal Stress</i>           | 0.568967                    | 0.752403 | Memenuhi Uji Normalitas |
| 3  | Belanja Barang dan Jasa        | 1.493269                    | 0.473959 | Memenuhi Uji Normalitas |
| 4  | Waktu Penetapan Anggaran       | 2.463631                    | 0.291762 | Memenuhi Uji Normalitas |
| 5  | Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran | 1.878417                    | 0.390937 | Memenuhi Uji Normalitas |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa semua nilai *probability* atau *p-value* dari setiap variabel sebesar  $> 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal, sehingga data tersebut memenuhi uji normalitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi autokorelasi antar variabel independennya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas didalam model regresi ini dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Jika nilai  $VIF > 10$  artinya model persamaan terjadi multikolinearitas.

Jika nilai  $VIF < 10$  artinya model persamaan tidak terjadi

multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
Date: 05/13/26 Time: 22:26  
Sample: 2001 2135  
Included observations: 135

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C        | 7.73E+13                | 1.040071          | NA              |
| FS       | 0.008888                | 1.007319          | 1.006573        |
| BBJ      | 0.009324                | 1.033672          | 1.022381        |
| WPA      | 0.007390                | 1.024072          | 1.023343        |
| SILPA    | 0.008642                | 1.031473          | 1.005564        |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas atau terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini pendeteksian heteroskedastisitas akan dilakukan dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity Test* pada *consistent standard error & covariance*. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah nilai F dan *Obs\*R-Square*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Homoskedasticity*

$H_1$  : *Heteroskedasticity*

Jika nilai *Obs\*R-Square* lebih besar dari *p-value* 0,05 maka  $H_0$  diterima, dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan tabel hasil uji white *heteroskedasticity*:

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 1.279810 | Prob. F(5,129)      | 0.2765 |
| Obs*R-squared       | 6.380191 | Prob. Chi-Square(5) | 0.2710 |
| Scaled explained SS | 3.929530 | Prob. Chi-Square(5) | 0.5596 |

Sumber: *Output Eviews 13*

Berdasarkan tabel 4.16 nilai *p-value Prob Chi Square* pada *Obs\*R-Square* sebesar 0.2710 > 0.05 maka  $H_0$  diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi yaitu korelasi antar anggota serangkaian observasi runtut waktu (*time series*) dan data silang waktu (*cross section*). Jika data model regresi ditemukan berautokorelasi akan mengakibatkan biasnya interval kepercayaan dan ketidakpastian penerapan uji F dan uji  $t$ . Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-GoDfrey* (BG Test).

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

|                                                        |          |                     |        |
|--------------------------------------------------------|----------|---------------------|--------|
| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test             |          |                     |        |
| Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags |          |                     |        |
| F-statistic                                            | 0.788902 | Prob. F(2,128)      | 0.4565 |
| Obs*R-squared                                          | 1.643827 | Prob. Chi-Square(2) | 0.4396 |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Prob Chi Square* pada *Obs\*R-Square* sebesar  $0.4396 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya, model regresi tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

#### **4.1.4 Analisis Regresi Data Panel**

Analisis data panel digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan hasil apakah hipotesis diterima atau ditolak. Untuk pengujian persamaan regresi data panel menggunakan beberapa pendekatan. Dalam penentuan metode mana yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan estimasi dengan ketiga model data panel yaitu *Common Effect*, *fixed Effect* dan *Random Effect* dan kemudian diuji untuk model mana yang terbaik untuk digunakan.

##### **4.1.4.1 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel**

Untuk mengetahui model manakah yang paling tepat digunakan dari ketiga model tersebut adalah dengan dilakukan beberapa pengujian, yang pertama mengestimasi model kedalam ketiga model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berikut ini hasil dari ketiga estimasi model regresi data panel:

##### **a. Hasil Estimasi dengan Model *Common Effect***

Hasil estimasi model *common effect* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Estimasi Model *Common Effect***

Dependent Variable: PA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/14/26 Time: 00:25  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 135

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | 6314.811    | 266.9930              | 23.65160    | 0.0000   |
| FS                 | 0.158074    | 0.027976              | 5.650440    | 0.0000   |
| BBJ                | 0.112891    | 0.008811              | 12.81317    | 0.0000   |
| WPA                | 581.8333    | 127.0979              | 4.577835    | 0.0000   |
| SILPA              | 0.072925    | 0.018371              | 3.969486    | 0.0001   |
| R-squared          | 0.756887    | Mean dependent var    |             | 9895.674 |
| Adjusted R-squared | 0.749407    | S.D. dependent var    |             | 1036.954 |
| S.E. of regression | 519.0915    | Akaike info criterion |             | 15.37837 |
| Sum squared resid  | 35029274    | Schwarz criterion     |             | 15.48597 |
| Log likelihood     | -1033.040   | Hannan-Quinn criter.  |             | 15.42210 |
| F-statistic        | 101.1829    | Durbin-Watson stat    |             | 1.397209 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000    |                       |             |          |

Sumber: Output Eviews 13

Berdasarkan tabel 4.18 hasil estimasi model *common effect* diatas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{PA} = 6314.811 + 0.158074_{FS} + 0.112891_{BBJ} + 581.8333_{WPA} + 0.072925_{SILPA} + eit$$

#### b. Hasil Estimasi dengan Model *Fixed Effect*

Model regresi *Fixed Effect* merupakan model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep biasa. Hasil estimasi model *Fixed Effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**  
**Hasil Estimasi *Fixed Effect***

Dependent Variable: PA  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/14/26 Time: 00:36  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 135

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 6120.893    | 300.1518   | 20.39266    | 0.0000 |
| FS       | 0.212621    | 0.033410   | 6.363943    | 0.0000 |
| BBJ      | 0.112407    | 0.009376   | 11.98829    | 0.0000 |
| WPA      | 342.9467    | 132.1410   | 2.595309    | 0.0108 |
| SILPA    | 0.039570    | 0.019129   | 2.068566    | 0.0411 |

Fixed Effects  
(Cross)

|            |           |
|------------|-----------|
| BDG--C     | 1033.044  |
| BDG BRT--C | -170.9803 |
| BKS--C     | -240.8575 |
| BGR--C     | 491.0147  |
| CMS--C     | -343.6450 |
| CJR--C     | 532.5769  |
| CRB--C     | 409.5568  |
| GRT--C     | 192.6159  |
| IDR--C     | -338.1800 |
| KRW--C     | -523.6218 |
| KNG--C     | 391.2577  |
| MJL--C     | -165.0709 |
| PGR--C     | 149.8645  |
| PWK--C     | 77.98778  |
| SBG--C     | 389.7200  |
| SKB--C     | 198.6729  |
| SMD--C     | -7.179012 |
| TSK--C     | -218.2913 |
| KBDG--C    | -349.7366 |

|         |           |
|---------|-----------|
| KBJR--C | -159.3406 |
| KBKS--C | -100.0437 |
| KBGR--C | 193.4047  |
| KCMH--C | -678.8486 |
| KCRB--C | -85.14465 |
| KDPK--C | -284.6254 |
| KSKB--C | -144.1730 |
| KTSK--C | -249.9774 |

#### Effects Specification

##### Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.861424  | Mean dependent var    | 9895.674 |
| Adjusted R-squared | 0.821450  | S.D. dependent var    | 1036.954 |
| S.E. of regression | 438.1662  | Akaike info criterion | 15.20145 |
| Sum squared resid  | 19966923  | Schwarz criterion     | 15.86859 |
| Log likelihood     | -995.0978 | Hannan-Quinn criter.  | 15.47255 |
| F-statistic        | 21.54971  | Durbin-Watson stat    | 2.129103 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

#### Sumber: Output Eviews 13

Berdasarkan tabel 4.19 hasil estimasi model *fixed effect* diatas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{YPA} = & 6120.893 + 1033.044_{\text{BDG}} - 170.9803_{\text{BDGBRT}} - 240.8575_{\text{BKBS}} + \\ & 491.0147_{\text{BGR}} - 343.6450_{\text{CMS}} + 532.5769_{\text{CJR}} + 409.5568_{\text{CRB}} + \\ & 192.6159_{\text{GRT}} - 338.1800_{\text{IDR}} - 523.6218_{\text{KRW}} + 391.2577_{\text{KNG}} - \\ & 165.0709_{\text{MJL}} + 149.8645_{\text{PGR}} + 77.98778_{\text{PWK}} + 389.7200_{\text{SBG}} + \\ & 198.6729_{\text{SKB}} - 7.179012_{\text{SMD}} - 218.2913_{\text{TSK}} - 349.7366_{\text{KBDG}} - \\ & 159.3406_{\text{KBJR}} - 100.0437_{\text{KBKS}} + 193.4047_{\text{KBGR}} - 678.8486_{\text{KCMH}} - \\ & 85.14465_{\text{KCRB}} - 284.6254_{\text{KDPK}} - 144.1730_{\text{KSKB}} - 249.9774_{\text{KTSK}} + \\ & 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} \text{ eit} \end{aligned}$$

Dalam model regresi tersebut dapat diturunkan model regresi untuk masing-masing kabupaten/kota:

#### 1. Kabupaten Bandung (BDG)

$$Y_{\text{BDG}} = 6120.893 + 1033.044_{\text{BDG}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} +$$

$$342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

2. Kabupaten Bandung Barat (BDGBRT)

$$Y_{BDGBRT} = 6120.893 - 170.9803_{BDGBRT} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

3. Kabupaten Bekasi (BKS)

$$Y_{BKS} = 6120.893 - 240.8575_{BKS} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

4. Kabupaten Bogor (BGR)

$$Y_{BGR} = 6120.893 + 491.0147_{BGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

5. Kabupaten Ciamis (CMS)

$$Y_{CMS} = 6120.893 - 343.6450_{CMS} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

6. Kabupaten Cianjur (CJR)

$$Y_{CJR} = 6120.893 + 532.5769_{CJR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

7. Kabupaten Cirebon (CRB)

$$Y_{CRB} = 6120.893 + 409.5568_{CRB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

8. Kabupaten Garut (GRT)

$$Y_{GRT} = 6120.893 + 192.6159_{GRT} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

9. Kabupaten Indramayu (IDR)

$$Y_{IDR} = 6120.893 - 338.1800_{IDR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

10. Kabupaten Karawang (KRW)

$$Y_{KRW} = 6120.893 - 523.6218_{KRW} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

11. Kabupaten Kuningan (KNG)

$$Y_{KNG} = 6120.893 + 391.2577_{KNG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 12. Kabupaten Majalengka (MJL)

$$Y_{MJL} = 6120.893 - 165.0709_{MJL} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 13. Kabupaten Pangandaran (PGR)

$$Y_{PGR} = 6120.893 + 149.8645_{PGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 14. Kabupaten Purwakarta (PWK)

$$Y_{PWK} = 6120.893 + 77.98778_{PWK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 15. Kabupaten Subang (SBG)

$$Y_{SBG} = 6120.893 + 389.7200_{SBG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 16. Kabupaten Sukabumi (SKB)

$$Y_{SKB} = 6120.893 + 198.6729_{SKB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 17. Kabupaten Sumedang (SMD)

$$Y_{SMD} = 6120.893 - 7.179012_{SMD} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 18. Kabupaten Tasikmalaya (TSK)

$$Y_{TSK} = 6120.893 - 218.2913_{TSK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 19. Kota Bandung (KBDG)

$$Y_{KBDG} = 6120.893 - 349.7366_{KBDG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 20. Kota Banjar (KBJR)

$$Y_{KBJR} = 6120.893 - 159.3406_{KBJR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 21. Kota Bekasi (KBKS)

$$Y_{KBKS} = 6120.893 - 100.0437_{KBKS} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

## 22. Kota Bogor (KBGR)

$$Y_{KBGR} = 6120.893 + 193.4047_{KBGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

23. Kota Cimahi (KCMH)

$$Y_{CMH} = 6120.893 - 678.8486_{KCMH} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

24. Kota Cirebon (KCRB)

$$Y_{KCRB} = 6120.893 - 85.14465_{KCRB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

25. Kota Depok (KDPK)

$$Y_{KDPK} = 6120.893 - 284.6254_{KDPK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

26. Kota Sukabumi (KSKB)

$$Y_{KSKB} = 6120.893 - 144.1730_{KSKB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

27. Kota Tasikmalaya (KTSK)

$$Y_{KTSK} = 6120.893 - 249.9774_{KTSK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} \text{ eit}$$

**c. Hasil Estimasi dengan Model *Random Effect***

Hasil estimasi model *random effect* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.20**  
**Hasil Estimasi Model *Random Effect***

Dependent Variable: PA  
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
Date: 05/14/26 Time: 00:44  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 135  
Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 6222.888    | 263.9047   | 23.58006    | 0.0000 |
| FS       | 0.182065    | 0.028017   | 6.498279    | 0.0000 |
| BBJ      | 0.113893    | 0.008359   | 13.62565    | 0.0000 |
| WPA      | 469.1744    | 119.6937   | 3.919792    | 0.0001 |
| SILPA    | 0.057693    | 0.017373   | 3.320874    | 0.0012 |

## Random Effects

(Cross)

|            |           |
|------------|-----------|
| BDG--C     | 591.4048  |
| BDG BRT--C | -39.64548 |
| BKS--C     | -96.54517 |
| BGR--C     | 309.7032  |
| CMS--C     | -186.9549 |
| CJR--C     | 245.5919  |
| CRB--C     | 183.2125  |
| GRT--C     | 95.10975  |
| IDR--C     | -173.1269 |
| KRW--C     | -296.6343 |
| KNG--C     | 195.3971  |
| MJL--C     | -54.18611 |
| PGR--C     | 34.64369  |
| PWK--C     | 61.69845  |
| SBG--C     | 207.6139  |
| SKB--C     | 127.7625  |
| SMD--C     | -44.47160 |
| TSK--C     | -142.8131 |
| KBDG--C    | -180.0349 |
| KBJR--C    | -121.6244 |
| KBKS--C    | -36.83883 |
| KBGR--C    | 122.4293  |
| KCMH--C    | -368.8582 |
| KCRB--C    | -70.59800 |
| KDPK--C    | -136.1564 |
| KSKB--C    | -96.41996 |
| KTSK--C    | -129.6589 |

|                      |          |        |
|----------------------|----------|--------|
| Cross-section random | 239.4729 | 0.2300 |
| Idiosyncratic random | 438.1662 | 0.7700 |

#### Weighted Statistics

|                    |          |                    |          |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared          | 0.751262 | Mean dependent var | 6266.727 |
| Adjusted R-squared | 0.743609 | S.D. dependent var | 893.2511 |
| S.E. of regression | 452.2985 | Sum squared resid  | 26594617 |
| F-statistic        | 98.15966 | Durbin-Watson stat | 1.694903 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000 |                    |          |

#### Unweighted Statistics

|                   |          |                    |          |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared         | 0.752300 | Mean dependent var | 9895.674 |
| Sum squared resid | 35690217 | Durbin-Watson stat | 1.262960 |

Sumber: Output Eviews 13

Berdasarkan tabel 4.20 hasil estimasi model *random effect* diatas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{YPA} = & 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} \\ & + 591.4048_{\text{BDG}} - 39.64548_{\text{BDGBRT}} - 96.54517_{\text{BKS}} + 309.7032_{\text{BGR}} - 186.9549_{\text{CMS}} + \\ & 245.5919_{\text{CJR}} + 183.2125_{\text{CRB}} + 95.10975_{\text{GRT}} - 173.1269_{\text{IDR}} - 296.6343_{\text{KRW}} + \\ & 195.3971_{\text{KNG}} - 54.18611_{\text{MJL}} + 34.64369_{\text{PGR}} + 61.69845_{\text{PWK}} + 207.6139_{\text{SBG}} + \\ & 127.7625_{\text{SKB}} - 44.47160_{\text{SMD}} - 142.8131_{\text{TSK}} - 180.0349_{\text{KBDG}} - 121.6244_{\text{KBJR}} - \\ & 36.83883_{\text{KBKS}} + 122.4293_{\text{KBGR}} - 368.8582_{\text{KCMH}} - 70.59800_{\text{KCRB}} - 136.1564_{\text{KDPK}} \\ & - 96.41996_{\text{KSKB}} - 129.6589_{\text{KTSK}} + \text{eit} \end{aligned}$$

Persamaan untuk setiap perusahaan dapat disusun sebagai berikut:

#### 1. Kabupaten Bandung (BDG)

$$\text{Y}_{\text{BDG}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} + 591.4048_{\text{BDG}} + \text{eit}$$

#### 2. Kabupaten Bandung Barat (BDGBRT)

$$\text{Y}_{\text{BDGBRT}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 39.64548_{\text{BDGBRT}} + \text{eit}$$

#### 3. Kabupaten Bekasi (BKS)

$$\text{Y}_{\text{BKS}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 96.54517_{\text{BKS}} + \text{eit}$$

#### 4. Kabupaten Bogor (BGR)

$$Y_{BGR} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 309.7032_{BGR} + eit$$

5. Kabupaten Ciamis (CMS)

$$Y_{CMS} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 186.9549_{CMS} + eit$$

6. Kabupaten Cianjur (CJR)

$$Y_{CJR} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 245.5919_{CJR} + eit$$

7. Kabupaten Cirebon (CRB)

$$Y_{CRB} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 183.2125_{CRB} + eit$$

8. Kabupaten Garut (GRT)

$$Y_{GRT} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 95.10975_{GRT} + eit$$

9. Kabupaten Indramayu (IDR)

$$Y_{IDR} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 173.1269_{IDR} + eit$$

10. Kabupaten Karawang (KRW)

$$Y_{KRW} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 296.6343_{KRW} + eit$$

11. Kabupaten Kuningan (KNG)

$$Y_{KNG} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 195.3971_{KNG} + eit$$

12. Kabupaten Majalengka (MJL)

$$Y_{MJL} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 54.18611_{MJL} + eit$$

13. Kabupaten Pangandaran (PGR)

$$Y_{PGR} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} + 34.64369_{PGR} + eit$$

14. Kabupaten Purwakarta (PWK)

$$Y_{PWK} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} +$$

$$0.057693_{\text{SILPA}} + 61.69845_{\text{PWK}} + \text{eit}$$

15. Kabupaten Subang (SBG)

$$Y_{\text{SBG}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} + 207.6139_{\text{SBG}} + \text{eit}$$

16. Kabupaten Sukabumi (SKB)

$$Y_{\text{SKB}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} + 127.7625_{\text{SKB}} + \text{eit}$$

17. Kabupaten Sumedang (SMD)

$$Y_{\text{SMD}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 44.47160_{\text{SMD}} + \text{eit}$$

18. Kabupaten Tasikmalaya (TSK)

$$Y_{\text{TSK}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 142.8131_{\text{TSK}} + \text{eit}$$

19. Kota Bandung (KBDG)

$$Y_{\text{KBDG}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 180.0349_{\text{KBDG}} + \text{eit}$$

20. Kota Banjar (KBJR)

$$Y_{\text{KBJR}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 121.6244_{\text{KBJR}} + \text{eit}$$

21. Kota Bekasi (KBKS)

$$Y_{\text{KBKS}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 36.83883_{\text{KBKS}} + \text{eit}$$

22. Kota Bogor (KBGR)

$$Y_{\text{KBGR}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} + 122.4293_{\text{KBGR}} + \text{eit}$$

23. Kota Cimahi (KCMH)

$$Y_{\text{KCMH}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 368.8582_{\text{KCMH}} + \text{eit}$$

24. Kota Cirebon (KCRB)

$$Y_{\text{KCRB}} = 6222.888 + 0.182065_{\text{FS}} + 0.113893_{\text{BBJ}} + 469.1744_{\text{WPA}} + 0.057693_{\text{SILPA}} - 70.59800_{\text{KCRB}} + \text{eit}$$

## 25. Kota Depok (KDPK)

$$Y_{KDPK} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 136.1564_{KDPK} + eit$$

## 26. Kota Sukabumi (KSKB)

$$Y_{KSKB} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 96.41996_{KSKB} + eit$$

## 27. Kota Tasikmalaya (KTSK)

$$Y_{KTSK} = 6222.888 + 0.182065_{FS} + 0.113893_{BBJ} + 469.1744_{WPA} + 0.057693_{SILPA} - 129.6589_{KTSK} + eit$$

**4.1.4.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Dari hasil estimasi ketiga model diatas maka dilanjutkan dengan melakukan uji pemilihan model untuk menentukan model terbaik pada data panel, untuk itu maka dilakukan dengan menggunakan pengujian pemilihan model regresi yaitu:

**1. Uji Chow / Likelihood Ratio Test (Common Effect / Fixed Effect)**

Relatif terhadap model *common effect* dan model *Fixed Effect* adalah *restricted model* dimana menerapkan *intercept* yang sama untuk seluruh individu. Padahal asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan saja setiap unit tersebut memiliki perilaku yang berbeda. Untuk mengujinya dapat digunakan *restricted F-test*, dengan hipotesis berikut :

$H_0$  : model *common effect (restricted)*

$H_a$  : model *Fixed Effect (restricted)*

Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya panel yang baik untuk digunakan adalah model *Fixed Effect* dan jika  $H_0$  diterima, artinya model *common effect* yang dipakai dan dianalisis. Namun jika  $H_0$  ditolak maka model *Fixed Effect* harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *Fixed Effect* atau model *Common effect*. Hasil uji Chow dapat dilihat pada tabel output berikut:

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

| Effects Test             | Statistic | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|-----------|----------|--------|
| Cross-section F          | 3.017461  | (26,104) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 75.884452 | 26       | 0.0000 |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan Tabel 4.21 diatas menunjukkan bahwa Uji f signifikan ( $p\text{-value}$ )  $0,0000 < 0,05$ , dan berdasarkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $3.017461 > 2,44$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Maka model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan *Common Effect*. Karena model *Fixed Effect* yang diterima selanjutnya harus ada uji *Hausman*.

## 2. Uji Hausman (*Fixed Effect* / *Random Effect*)

Uji *Hausman* dilakukan sebagai pengujian statistik untuk memilih mengetahui apakah model *Fixed Effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dengan *error term*. Jika terdapat korelasi, maka model *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan, sedangkan jika tidak terdapat korelasi, maka model *Random Effect* lebih tepat. Hipotesis yang dibentuk dalam uji *hausman* adalah:

$H_0$  : *Random Effect Model* (REM)

$H_1$  : *Fixed Effect Model* (FEM)

Kriteria pengambilan keputusan Uji Hausman adalah:

- Jika probabilitas ( $p\text{-value}$ ) cross section  $F > \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima (model yang digunakan adalah *Random Effect Model*).
- Jika probabilitas ( $p\text{-value}$ ) cross section  $F < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*).

Hasil uji Hausman dapat dilihat pada tabel output berikut:

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 12.521101         | 4            | 0.0139 |

Sumber: Output Eviews 13

Dari tabel 4.22 hasil uji *hausman* tersebut menunjukkan bahwa  $p$ -*Cross-Section* = 0.0139 < 0.05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, model yang tepat menggunakan *fixed effect* sehingga tidak perlu melanjutkan uji LM.

#### 4.1.4.3 Interpretasi Model

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil estimasi yang dipilih yaitu dengan menggunakan *Fixed Effect*. Persamaan regresi dapat dibuat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{YPA} = & 6120.893 + 1033.044_{\text{BDG}} - 170.9803_{\text{BDGBRT}} - 240.8575_{\text{BKBS}} + \\ & 491.0147_{\text{BGR}} - 343.6450_{\text{CMS}} + 532.5769_{\text{CJR}} + 409.5568_{\text{CRB}} + \\ & 192.6159_{\text{GRT}} - 338.1800_{\text{IDR}} - 523.6218_{\text{KRW}} + 391.2577_{\text{KNG}} - \\ & 165.0709_{\text{MJL}} + 149.8645_{\text{PGR}} + 77.98778_{\text{PWK}} + 389.7200_{\text{SBG}} + \\ & 198.6729_{\text{SKB}} - 7.179012_{\text{SMD}} - 218.2913_{\text{TSK}} - 349.7366_{\text{KBDG}} - \\ & 159.3406_{\text{KBJR}} - 100.0437_{\text{KBKS}} + 193.4047_{\text{KBGR}} - 678.8486_{\text{KCMH}} - \\ & 85.14465_{\text{KCRB}} - 284.6254_{\text{KDPK}} - 144.1730_{\text{KSKB}} - 249.9774_{\text{KTSK}} + \\ & 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} \text{ eit} \end{aligned}$$

Dari persamaan model *fixed effect* diatas dapat dijelaskan koefisien-koefisien pembentukan model regresi panel berikut:

##### 1. Koefisien Konstanta

Nilai koefisien konstanta untuk masing-masing kabupaten/kota yaitu sebagai berikut:

##### 1) Kabupaten Bandung (BDG)

$$Y_{BDG} = 6120.893 + 1033.044_{BDG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{BDG} = 7153.937 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Bandung (BDG) sebesar 7153.937. Artinya, apabila seluruh variabel independen yaitu *fiscal stress*, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran, dan SILPA dianggap bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Bandung diperkirakan sebesar 7153.937.

#### 2) Kabupaten Bandung Barat (BDGBRT)

$$Y_{BDGBRT} = 6120.893 - 170.9803_{BDGBRT} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{BDGBRT} = 5949.913 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Bandung Barat (BDGBRT) sebesar 5949.913. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Bandung Barat diperkirakan sebesar 5949.913.

#### 3) Kabupaten Bekasi (BKS)

$$Y_{BKS} = 6120.893 - 240.8575_{BKS} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{BKS} = 5880.036 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Bekasi sebesar 5880.036. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Bekasi diperkirakan sebesar 5880.036.

#### 4) Kabupaten Bogor (BGR)

$$Y_{BGR} = 6120.893 + 4910147_{BGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{BGR} = 6611.908 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} +$$

$$0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Bogor sebesar 6611.908. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Bogor diperkirakan sebesar 6611.908.

5) Kabupaten Ciamis (CMS)

$$Y_{\text{CMS}} = 6120.893 - 343.6450_{\text{CMS}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

$$Y_{\text{CMS}} = 5777.248 + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Ciamis sebesar 5777.248. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Ciamis diperkirakan sebesar 5777.248.

6) Kabupaten Cianjur (CJR)

$$Y_{\text{CJR}} = 6120.893 + 532.5769_{\text{CJR}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

$$Y_{\text{CJR}} = 6653.470 + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Cianjur sebesar 6653.470. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Cianjur diperkirakan sebesar 6653.470.

7) Kabupaten Cirebon (CRB)

$$Y_{\text{CRB}} = 6120.893 + 409.5568_{\text{CRB}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

$$Y_{\text{CRB}} = 6530.450 + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Cirebon sebesar 6530.450. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Cirebon diperkirakan sebesar

6530.450.

8) Kabupaten Garut (GRT)

$$Y_{GRT} = 6120.893 + 192.6159_{GRT} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{GRT} = 6313.509 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Garut sebesar 6313.509. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Garut diperkirakan sebesar 6313.509.

9) Kabupaten Indramayu (IDR)

$$Y_{IDR} = 6120.893 - 338.1800_{IDR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{IDR} = 5782.713 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Indramayu sebesar 5782.713. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Indramayu diperkirakan sebesar 5782.713.

10) Kabupaten Karawang (KRW)

$$Y_{KRW} = 6120.893 - 523.6218_{KRW} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{KRW} = 5597.271 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

Nilai konstanta Kabupaten Karawang sebesar 5597.271. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Karawang diperkirakan sebesar 5597.271.

11) Kabupaten Kuningan (KNG)

$$Y_{KNG} = 6120.893 + 391.2577_{KNG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + eit$$

$$Y_{KNG} = 6512.151 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Kuningan sebesar 6512.151. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Kuningan diperkirakan sebesar 6512.151.

#### 12) Kabupaten Majalengka (MJL)

$$Y_{MJL} = 6120.893 - 165.0709_{MJL} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{MJL} = 5955.822 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Majalengka sebesar 5955.822. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Majalengka diperkirakan sebesar 5955.822.

#### 13) Kabupaten Pangandaran (PGR)

$$Y_{PGR} = 6120.893 + 149.8645_{PGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{PGR} = 6270.758 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Pangandaran sebesar 6270.758. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Pangandaran diperkirakan sebesar 6270.758.

#### 14) Kabupaten Purwakarta (PWK)

$$Y_{PWK} = 6120.893 + 77.98778_{PWK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{PWK} = 6198.881 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Purwakarta sebesar 6198.881. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka

tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Purwakarta diperkirakan sebesar 6198.881.

#### 15) Kabupaten Subang (SBG)

$$Y_{SBG} = 6120.893 + 389.7200_{SBG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{SBG} = 6510.613 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Subang sebesar 6510.613. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Subang diperkirakan sebesar 6510.613.

#### 16) Kabupaten Sukabumi (SKB)

$$Y_{SKB} = 6120.893 + 198.6729_{SKB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{SKB} = 6319.566 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Sukabumi sebesar 6319.566. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Sukabumi diperkirakan sebesar 6319.566.

#### 17) Kabupaten Sumedang (SMD)

$$Y_{SMD} = 6120.893 - 7.179012_{SMD} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{SMD} = 6113.714 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Sumedang sebesar 6113.714. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Sumedang diperkirakan sebesar 6113.714.

#### 18) Kabupaten Tasikmalaya (TSK)

$$Y_{TSK} = 6120.893 - 218.2913_{TSK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} +$$

$$342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{TSK} = 5902.602 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kabupaten Tasikmalaya sebesar 5902.602. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kabupaten Tasikmalaya diperkirakan sebesar 5902.602.

#### 19) Kota Bandung (KBDG)

$$Y_{KBDG} = 6120.893 - 349.7366_{KBDG} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KBDG} = 5771.156 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Bandung sebesar 5771.156. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Bandung diperkirakan sebesar 5771.156.

#### 20) Kota Banjar (KBJR)

$$Y_{KBJR} = 6120.893 - 159.3406_{KBJR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KBJR} = 5961.552 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Banjar sebesar 5961.552. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Banjar diperkirakan sebesar 5961.552.

#### 21) Kota Bekasi (KBKS)

$$Y_{KBKS} = 6120.893 - 100.0437_{KBKS} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KBKS} = 6020.849 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Bekasi sebesar 6020.849. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat

penyerapan anggaran di Kota Bekasi diperkirakan sebesar 6020.849.

#### 22) Kota Bogor (KBGR)

$$Y_{KBGR} = 6120.893 + 193.4047_{KBGR} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KBGR} = 6314.298 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Bogor sebesar 6314.298. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Bogor diperkirakan sebesar 6314.298.

#### 23) Kota Cimahi (KCMH)

$$Y_{KCMH} = 6120.893 - 678.8486_{KCMH} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KCMH} = 5442.044 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Cimahi sebesar 5442.044. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Cimahi diperkirakan sebesar 5442.044.

#### 24) Kota Cirebon (KCRB)

$$Y_{KCRB} = 6120.893 - 85.14465_{KCRB} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KCRB} = 6035.748 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Cirebon sebesar 6035.748. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Cirebon diperkirakan sebesar 6035.748.

#### 25) Kota Depok (KDPK)

$$Y_{KDPK} = 6120.893 - 284.6254_{KDPK} + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} + 0.039570_{SILPA} + \text{eit}$$

$$Y_{KDPK} = 5836.268 + 0.212621_{FS} + 0.112407_{BBJ} + 342.9467_{WPA} +$$

$$0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Depok sebesar 5836.268. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Depok diperkirakan sebesar 5836.268.

#### 26) Kota Sukabumi (KSKB)

$$Y_{\text{KSKB}} = 6120.893 - 144.1730_{\text{KSKB}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

$$Y_{\text{KSKB}} = 5976.720 + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Sukabumi sebesar 5976.720. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Sukabumi diperkirakan sebesar 5976.720.

#### 27) Kota Tasikmalaya (KTSK)

$$Y_{\text{KTSK}} = 6120.893 - 249.9774_{\text{KTSK}} + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

$$Y_{\text{KTSK}} = 5870.916 + 0.212621_{\text{FS}} + 0.112407_{\text{BBJ}} + 342.9467_{\text{WPA}} + 0.039570_{\text{SILPA}} + \text{eit}$$

Nilai konstanta Kota Tasikmalaya sebesar 5870.916. Artinya, apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat penyerapan anggaran di Kota Tasikmalaya diperkirakan sebesar 5870.916.

2. Nilai koefisien regresi *fiscal stress* yang bernilai positif sebesar 0.212621 menunjukkan adanya hubungan searah, di mana setiap kenaikan *fiscal stress* sebesar 1% akan meningkatkan penyerapan anggaran sebesar 0.212621 %. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa ketika suatu daerah menghadapi tekanan fiskal atau keterbatasan pendapatan, pemerintah cenderung bertindak lebih disiplin dalam mempercepat penyerapan anggaran. Kondisi keterbatasan dana tersebut justru menjadi stimulan bagi birokrasi untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran yang tersedia secara lebih efektif dan tepat waktu guna memastikan

program pembangunan tetap berjalan di tengah ruang fiskal yang sempit.

3. Nilai koefisien regresi belanja barang dan jasa bernilai positif yaitu sebesar 0.112407. Hal ini menunjukkan bahwa ketika belanja barang dan jasa mengalami peningkatan, maka penyerapan anggaran juga akan meningkat. Dimana ketika belanja barang dan jasa naik sebesar 1%, maka penyerapan anggaran akan meningkat sebesar 0.112407. Sebaliknya, apabila belanja barang dan jasa mengalami penurunan sebesar 1%, maka penyerapan anggaran juga akan menurun sebesar 0.112407. Nilai positif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara belanja barang dan jasa dengan penyerapan anggaran. Artinya, semakin tinggi realisasi belanja barang dan jasa, maka penyerapan anggaran juga akan semakin meningkat.
4. Nilai koefisien regresi waktu penetapan anggaran bernilai positif yaitu sebesar 342.9467. Hal ini menunjukkan bahwa ketika waktu penetapan anggaran mengalami keterlambatan atau peningkatan, maka penyerapan anggaran akan meningkat. Dimana ketika waktu penetapan anggaran meningkat sebesar 1%, maka penyerapan anggaran akan meningkat sebesar 342.9467. Sebaliknya, apabila waktu penetapan anggaran menurun sebesar 1%, maka penyerapan anggaran akan menurun sebesar 342.9467. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara waktu penetapan anggaran dengan penyerapan anggaran. Artinya, semakin tepat waktu penetapan anggaran, maka akan meningkatkan tingkat penyerapan anggaran.
5. Nilai koefisien regresi SILPA bernilai positif yaitu sebesar 0.039570. Hal ini menunjukkan bahwa ketika SILPA mengalami peningkatan, maka penyerapan anggaran juga akan meningkat. Dimana ketika SILPA naik sebesar 1%, maka penyerapan anggaran akan meningkat sebesar 0.039570. Sebaliknya, apabila SILPA mengalami penurunan sebesar 1%, maka penyerapan anggaran juga akan menurun sebesar 0.039570. Nilai positif ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara SILPA dengan penyerapan anggaran. Artinya, semakin tinggi SILPA,

maka penyerapan anggaran juga cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan variabel lainnya.

#### 4.1.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinan ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka  $R^2$  akan meningkat meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *adjusted R square* ( $R^2 adj$ ). koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan unsur jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik dan turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model.

Model regresi penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen, sehingga penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R- Square* untuk mengetahui presentasi sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah *fixed effect* dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.23**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Cross-section fixed (dummy variables) |           |                       |          |
|---------------------------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared                             | 0.861424  | Mean dependent var    | 9895.674 |
| Adjusted R-squared                    | 0.821450  | S.D. dependent var    | 1036.954 |
| S.E. of regression                    | 438.1662  | Akaike info criterion | 15.20145 |
| Sum squared resid                     | 19966923  | Schwarz criterion     | 15.86859 |
| Log likelihood                        | -995.0978 | Hannan-Quinn criter.  | 15.47255 |
| F-statistic                           | 21.54971  | Durbin-Watson stat    | 2.129103 |
| Prob(F-statistic)                     | 0.000000  |                       |          |

Sumber: Output Eviews 13

Berdasarkan tabel 4.23 hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* adalah 0.821450, nilai ini berarti bahwa sebesar 82.14% perubahan variabel Penyerapan Anggaran dapat dijelaskan oleh variabel *fiscal stress*, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran dan sisa lebih pembiayaan anggaran sedangkan sisanya sebesar 17.86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.1.6 Uji Hipotesis

##### 4.1.6.1 Hasil Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen layak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model untuk pengaruh *Fiscal Stress*, Belanja Barang dan Jasa, Waktu Penetapan Anggaran dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran layak berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran. Uji kelayakan model dengan menggunakan Aplikasi *Eviews 13* sebagai berikut:

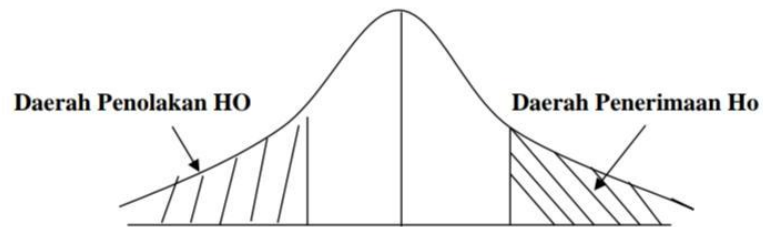
**Tabel 4.24**  
**Hasil Uji Signifikan Bersama-sama (Uji F)**  
Cross-section fixed (dummy variables)

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.861424  | Mean dependent var    | 9895.674 |
| Adjusted R-squared | 0.821450  | S.D. dependent var    | 1036.954 |
| S.E. of regression | 438.1662  | Akaike info criterion | 15.20145 |
| Sum squared resid  | 19966923  | Schwarz criterion     | 15.86859 |
| Log likelihood     | -995.0978 | Hannan-Quinn criter.  | 15.47255 |
| F-statistic        | 21.54971  | Durbin-Watson stat    | 2.129103 |
| Prob(F-statistic)  | 0.000000  |                       |          |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan hasil uji-F tabel 4.24 diatas, dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 21.54971. Nilai  $F_{tabel}$  pada tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df_1$  (jumlah variabel-1) = 5-1 = 4, dan  $df_2$  (n-k-1) = 135-5-1 = 129, diperoleh nilai dari  $F_{tabel}$  = 2.44. Jika dibandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$ , maka  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$  (21.54971 > 2,44) dengan probabilitas 0,000000 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dan dapat disimpulkan *fiscal stress*, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran dan sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran.

Pengujian hipotesis tersebut dapat digambarkan pada daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  berikut:



$$F_{\text{tabel}} = 2.44 \quad F_{\text{hitung}} = 21.54971$$

**Gambar 4.1**  
**Daerah Penolakan dan Penerimaan Hasil Uji F**

#### 4.1.6.2 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh disimpulkan *fiscal stress*, belanja barang dan jasa, waktu penetapan anggaran dan sisa lebih pembiayaan anggaran terhadap penyerapan anggaran secara parsial pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $dk = (n-k) = 135-5 = 130$ , sehingga diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.65666. Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya pengujian statistik t ini menggunakan model *fixed effect*. Berikut hasil pengujian signifikansi t yang diperoleh dari model *fixed effect*:

**Tabel 4.25**  
**Hasil Uji-t**

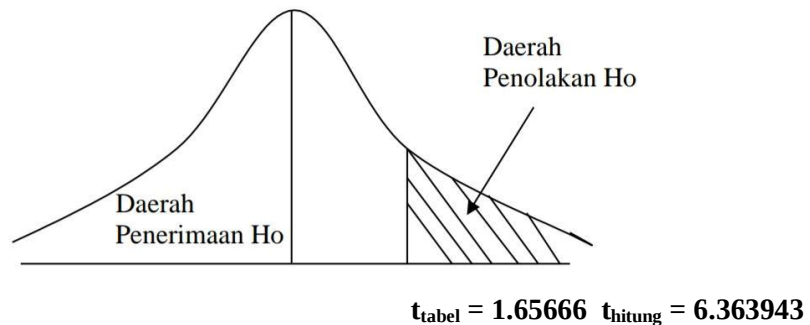
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 6120.893    | 300.1518   | 20.39266    | 0.0000 |
| FS       | 0.212621    | 0.033410   | 6.363943    | 0.0000 |
| BBJ      | 0.112407    | 0.009376   | 11.98829    | 0.0000 |
| WPA      | 342.9467    | 132.1410   | 2.595309    | 0.0108 |
| SILPA    | 0.039570    | 0.019129   | 2.068566    | 0.0411 |

*Sumber: Output Eviews 13*

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.25, maka:

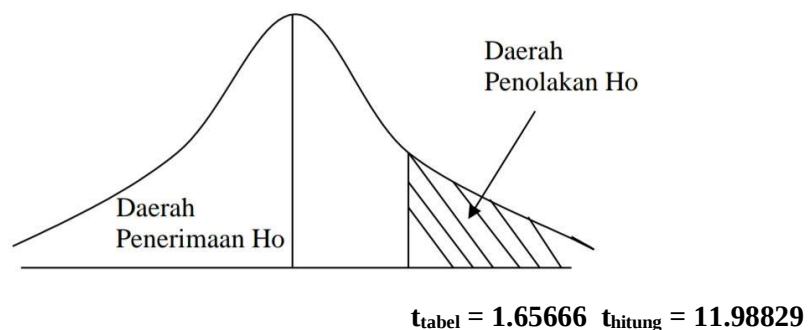
1. Pengujian *fiscal stress* menghasilkan nilai t ( $t_{\text{hitung}}$ ) sebesar 6.363943. Untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  dicari pada signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan  $df = n-k$  atau  $135-5 = 130$ . Diperoleh hasil  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.65666. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $6.363943 > 1,65666$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikansi  $0.0000 < 0,05$  artinya tingkat *fiscal*

stress berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran.



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji *Fiscal Stress***

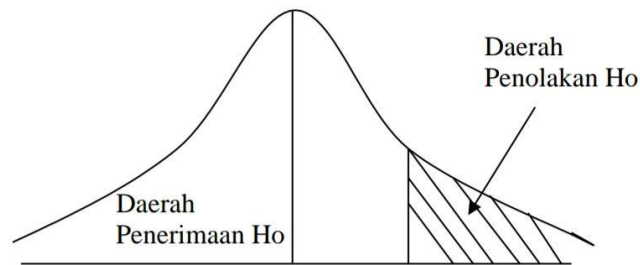
2. Pengujian belanja barang dan jasa menghasilkan nilai  $t$  ( $t_{\text{hitung}}$ ) sebesar 11.98829. Untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  dicari pada signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan  $df = n-k$  atau  $135-5 = 130$ . Diperoleh hasil  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.65666. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $11.98829 > 1,65666$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikansi  $0.0000 < 0,05$  artinya tingkat belanja barang dan jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran.



**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Belanja Barang dan Jasa**

3. Pengujian waktu penetapan anggaran menghasilkan nilai  $t$  ( $t_{\text{hitung}}$ ) sebesar 2.595309. Untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  dicari pada signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan  $df = n-k$  atau  $135-5 = 130$ . Diperoleh hasil  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.65666. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2.595309 > 1,65666$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikansi  $0.0108 < 0,05$  artinya tingkat waktu penetapan anggaran berpengaruh positif dan

signifikan terhadap penyerapan anggaran.

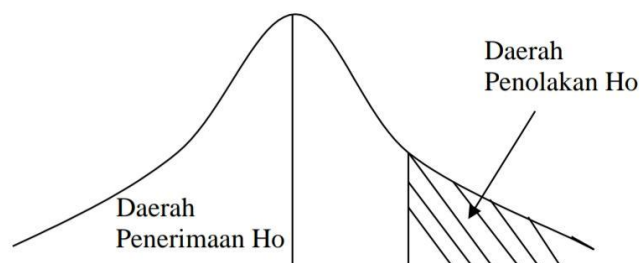


$$t_{\text{tabel}} = 1.65666 \quad t_{\text{hitung}} = 2.595309$$

**Gambar 4.3**

**Hasil Uji Waktu Penetapan Anggaran**

4. Pengujian sisa lebih pembiayaan anggaran menghasilkan nilai  $t$  ( $t_{\text{hitung}}$ ) sebesar 2.068566. Untuk nilai  $t_{\text{tabel}}$  dicari pada signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan  $df = n-k$  atau  $135-5 = 130$ . Diperoleh hasil  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1.65666. Karena nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2.068566 > 1,65666$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan tingkat signifikansi  $0.0411 < 0,05$  artinya tingkat sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran.



$$t_{\text{tabel}} = 1.65666 \quad t_{\text{hitung}} = 2.068566$$

**Gambar 4.5**  
**Hasil Uji SILPA**

## 4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat dibuat pembahasan seperti yang disajikan dibawah ini:

### 4.2.1 Pengaruh *Fiscal Stress* Terhadap Penyerapan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif yang berarti bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Pengaruh positif *fiscal stress* menunjukan bahwa ketika suatu daerah menghadapi tekanan fiskal atau keterbatasan pendapatan, pemerintah cenderung bertindak lebih agresif dan disiplin dalam mempercepat penyerapan anggaran. Kondisi keterbatasan dana tersebut justru menjadi stimulan bagi birokrasi untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran yang tersedia secara lebih efektif dan tepat waktu guna memastikan program pembangunan tetap berjalan di tengah ruang fiskal yang sempit.

Dalam kondisi *fiscal stress*, setiap unit mata uang menjadi sangat berharga, sehingga pemerintah cenderung memperketat pengawasan terhadap jadwal pelaksanaan kegiatan agar tidak terjadi pemborosan akibat penundaan. Tekanan ini menciptakan rasa urgensi (*sense of urgency*) di kalangan pelaksana anggaran untuk segera merealisasikan program-program prioritas, karena mereka menyadari bahwa ruang gerak keuangan yang terbatas tidak memberikan toleransi bagi inefisiensi atau keterlambatan administratif yang biasanya terjadi pada kondisi fiskal yang longgar.

Selain itu, tingginya penyerapan anggaran di tengah tekanan fiskal juga mencerminkan upaya strategis pemerintah daerah untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas ekonomi lokal. Dengan mempercepat belanja, pemerintah memastikan bahwa likuiditas tetap mengalir ke pasar melalui proyek-proyek pembangunan, yang pada gilirannya dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi daerah. Disiplin fiskal yang muncul secara paksa ini mendorong birokrasi untuk lebih selektif dalam mengalokasikan dana, memprioritaskan belanja yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) terbesar, serta memastikan bahwa seluruh tahapan pengadaan barang dan jasa dilakukan secara akseleratif namun tetap

akuntabel guna menghindari penumpukan anggaran di akhir tahun.

Dari penelitian Cindy et al (2025), terlihat bahwa pemerintah daerah menyerap lebih banyak dana ketika mereka berada di bawah tekanan keuangan yang lebih besar. Tekanan fiskal merupakan suatu kondisi di mana pemerintah menghadapi tantangan serius dalam mengelola keuangan akibat ketidakseimbangan antara pendapatan daerah yang cenderung rendah dan kebutuhan belanja yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, pemerintah dituntut untuk tetap memenuhi tanggung jawab pelayanan publik di tengah keterbatasan fiskal. Tekanan fiskal yang awalnya bersifat sebagai hambatan justru dapat menjadi pemicu bagi terciptanya tata kelola keuangan yang lebih baik. Pemerintah menjadi lebih hati-hati dalam mengalokasikan dan membelanjakan anggaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan tingkat penyerapan anggaran. Tingkat penyerapan yang tinggi mencerminkan bahwa anggaran yang telah direncanakan benar-benar digunakan secara maksimal dan sesuai sasaran, yang berarti pula bahwa kinerja pengelolaan keuangan daerah menjadi lebih baik sebagai respons terhadap tekanan fiskal yang ada.

Sejalan dengan teori agensi yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah kabupaten/kota akan menjaga tingkat *fiscal stress* agar tetap berada pada batas yang terkendali guna meminimalkan konflik kepentingan antara agen (pemerintah) dan prinsipal (masyarakat atau pemerintah pusat). Dalam konteks kesehatan keuangan daerah, tingkat *fiscal stress* yang rendah menunjukkan kondisi yang ideal. Sejalan dengan teori agensi, pemerintah daerah berupaya menjaga agar tekanan fiskal tetap rendah untuk menunjukkan kinerja yang kredibel. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanum & Ramadana (2025), Luthfilhadi (2022), Cindy et al (2025) yang menunjukkan bahwa *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran.

#### 4.2.2 Pengaruh Belanja Barang dan Jasa Terhadap Penyerapan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh positif yang berarti bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Pengaruh positif belanja barang dan jasa menunjukkan bahwa semakin tinggi alokasi dan realisasi belanja barang dan jasa, maka semakin tinggi pula tingkat penyerapan anggaran secara keseluruhan. Belanja barang dan jasa merupakan komponen belanja operasional yang memiliki volume transaksi paling besar dan bersentuhan langsung dengan aktivitas harian instansi pemerintah. Secara teknis, tingginya proporsi belanja ini mencerminkan tingginya intensitas kegiatan sektoral, mulai dari pengadaan ATK, biaya pemeliharaan, hingga perjalanan dinas yang sifatnya rutin dan berkelanjutan. Ketika prosedur pengadaan dapat dieksekusi secara cepat dan tepat waktu, maka penyerapan dana akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar terhadap total persentase realisasi anggaran daerah.

Ketika alokasi belanja barang dan jasa terserap dengan optimal, hal ini tidak hanya meningkatkan angka statistik penyerapan anggaran secara makro, tetapi juga memberikan efek stimulan terhadap ekonomi lokal melalui keterlibatan vendor dan penyedia jasa pihak ketiga. Oleh karena itu, konsistensi dalam penyederhanaan birokrasi pengadaan dan ketepatan perencanaan kebutuhan operasional menjadi kunci utama agar belanja barang dan jasa tetap menjadi katalisator yang efektif dalam mendorong penyerapan anggaran yang sehat dan berkelanjutan di tingkat Kabupaten/Kota.

Pengadaan barang dan jasa juga berpengaruh dalam penyerapan anggaran sesuai dengan penelitian Ahyaruddin et al (2022), dimana pemerintah sebagai *steward* harus mendahulukan kepentingan masyarakat dengan mendapatkan barang dan jasa dengan kualitas tinggi pada harga yang bersaing dan tepat waktu. Variabel pengadaan barang dan jasa berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran belanja. Hal ini membuktikan semakin baik pengadaan barang dan jasa yang terlaksana maka semakin baik pula penyerapan anggaran di suatu OPD. Kegagalan target penyerapan

anggaran terkait pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah (*steward*) akan berakibat hilangnya manfaat belanja karena dana yang telah dialokasikan ternyata tidak semua yang dapat dimanfaatkan, yang berarti adanya uang menganggur (*idle money*). Apabila berkaitan dengan pembangunan fisik (sarana dan prasarana) untuk fasilitas umum, maka dampak keterlambatan ini dapat mengakibatkan keterlambatan atas manfaat yang akan diterima dan dinikmati oleh masyarakat sebagai pemberi amanah (*principal*).

Sejalan dengan teori *stewardship* yang menyatakan bahwa para pengelola keuangan publik (*steward*) bertindak bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan demi mencapai tujuan organisasi dan kepentingan publik secara luas. Pemerintah daerah sebagai *steward* yang memiliki motivasi untuk menggunakan anggaran secara bertanggung jawab guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengaruh positif belanja barang dan jasa terhadap penyerapan anggaran menunjukkan bahwa pemerintah telah menjalankan amanah tersebut dengan mengalokasikan sumber daya pada kegiatan.

Ketika realisasi belanja barang dan jasa meningkat secara efektif, hal ini mencerminkan komitmen para pengelola untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang dianggarkan benar-benar dikonversi menjadi layanan nyata, seperti pemeliharaan sarana publik maupun kelancaran administrasi pemerintahan. Oleh karena itu, perilaku pemerintah yang selaras dengan teori *stewardship* akan mendorong transparansi dan efisiensi dalam penggunaan anggaran, sehingga meminimalisir terjadinya inefisiensi atau penumpukan dana yang tidak terpakai, demi tercapainya kepuasan masyarakat selaku pemangku kepentingan utama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahyaruddin et al (2022), Hanum & Ramadana (2025) yang menunjukkan bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran.

#### 4.2.3 Pengaruh Waktu Penetapan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu penetapan anggaran berpengaruh positif yang berarti bahwa waktu penetapan anggaran berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Pengaruh positif waktu penetapan anggaran menunjukkan bahwa semakin tepat waktu penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), maka tingkat penyerapan anggaran akan semakin optimal. Ketepatan waktu dalam penetapan anggaran merupakan prasyarat mutlak yang memberikan kepastian hukum dan ketersediaan waktu yang cukup bagi setiap unit kerja untuk melaksanakan program-programnya. Apabila APBD ditetapkan tepat waktu yakni sebelum dimulainya tahun anggaran baru maka instansi pemerintah memiliki durasi penuh selama 12 bulan untuk mengeksekusi kegiatan, mulai dari proses persiapan administratif hingga tahap pelelangan barang dan jasa. Sebaliknya, keterlambatan dalam penetapan anggaran akan memicu keterlambatan pada seluruh siklus pelaksanaan, yang sering kali berakibat pada penumpukan realisasi belanja di akhir tahun atau bahkan kegagalan penyerapan pada proyek-proyek strategis.

Pengaruh positif ini mencerminkan adanya kedisiplinan koordinatif antara pihak eksekutif dan legislatif dalam proses penganggaran. Sinkronisasi yang baik dalam tahap perencanaan dan pembahasan anggaran mencegah munculnya hambatan administratif yang sering kali bersifat birokratis. Dengan adanya kepastian jadwal, penyerapan anggaran dapat terdistribusi secara lebih merata di setiap kuartal (tahunan), yang secara teknis menghindari fenomena *back-loading* atau penumpukan belanja di kuartal keempat. Stabilitas realisasi anggaran ini sangat krusial, karena penyerapan yang stabil membantu menjaga likuiditas ekonomi di daerah dan memastikan bahwa layanan publik serta pembangunan infrastruktur dapat dinikmati oleh masyarakat sejak awal tahun, bukan hanya sebagai proyek yang tergesa-gesa di penghujung periode anggaran.

Keterlambatan dalam penetapan anggaran akan memengaruhi proses administrasi dalam pelaksanaan kegiatan, yang pada akhirnya akan mengalami penundaan. Akibatnya, banyak kegiatan mungkin tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya hingga akhir periode anggaran. Batas waktu yang sangat terbatas, mengakibatkan beberapa kegiatan mungkin harus dibatalkan karena tidak dapat diselesaikan secara menyeluruh. Waktu penetapan anggaran memiliki dampak signifikan terhadap penyerapan anggaran pemerintah, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya dapat terjadi baik anggaran tersebut ditetapkan tepat waktu ataupun terlambat. Hasil pengujian Anggraini et al (2024), mengindikasikan keterlambatan dalam Waktu Penetapan Anggaran akan mempengaruhi terhadap proses pengelolaan administratif dalam suatu penyelenggaraan program yang tentunya mengalami keterlambatan juga sehingga akan sangat menyebabkan banyaknya dari kegiatan yang tidak sepenuhnya bisa dilaksanakan seratus persen sampai waktu akhir periode anggaran. Waktu Penetapan Anggaran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Anggaran pemerintah, menunjukkan pengaruh Penyerapan Anggaran dapat terjadi setiap Waktu Penetapan Anggaran baik itu secara terlambat ataupun tidak terlambat. Waktu Penetapan Anggaran berpengaruh terhadap Penyerapan Anggaran, dimana setiap perubahan posisi Waktu Penetapan Anggaran yang terlambat secara relatif akan menurunkan serapan anggaran. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu pemerintah daerah masih belum mampu sepenuhnya dalam memanfaatkan ketepatan Waktu Penetapan Anggaran dalam memaksimalkan kinerja Penyerapan Anggaran.

Sejalan dengan teori *Stewardship*, para pengelola keuangan daerah dipandang sebagai individu yang memiliki motivasi intrinsik untuk bertindak selaras dengan kepentingan masyarakat luas (prinsipal). Ketepatan waktu penetapan anggaran menjadi indikator bahwa pemerintah daerah mengutamakan keberhasilan program pembangunan di atas hambatan birokrasi atau kepentingan politik semata. Dengan penetapan yang tepat waktu, para *steward* memiliki durasi pelaksanaan yang lebih panjang untuk

memastikan bahwa setiap rupiah anggaran disalurkan secara transparan dan akuntabel tanpa harus terburu-buru oleh tenggat waktu akhir tahun. Hal ini membuktikan bahwa perilaku pro-organisasi yang ditunjukkan oleh eksekutif dan legislatif dalam mempercepat penetapan anggaran berkontribusi langsung terhadap optimalisasi realisasi belanja daerah demi tercapainya kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al (2024), yang menunjukkan bahwa waktu penetapan anggaran berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran.

#### **4.2.4 Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Terhadap Penyerapan Anggaran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif yang berarti bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran. Pengaruh positif sisa lebih pembiayaan anggaran menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai SiLPA yang dimiliki oleh pemerintah daerah, maka penyerapan anggaran pada periode berikutnya cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan variabel lainnya. Akumulasi sisa anggaran dari periode sebelumnya sering kali dialokasikan kembali dalam APBD Perubahan untuk mendanai program-program yang belum tuntas atau menutupi kekurangan pendanaan pada kegiatan strategis. Dalam konteks ini, ketersediaan dana SiLPA memberikan fleksibilitas likuiditas bagi pemerintah daerah untuk mengeksekusi belanja daerah secara lebih luas. Ketika terdapat kepastian sumber pendanaan dari sisa tahun lalu, organisasi memiliki ruang fiskal yang lebih besar untuk meningkatkan realisasi belanja, baik pada belanja operasi maupun belanja modal, yang secara akumulatif mendorong persentase penyerapan anggaran menjadi lebih tinggi.

Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) tidak selalu mencerminkan kegagalan penyerapan di masa lalu, melainkan dapat berfungsi sebagai cadangan penyangga (*buffer*) yang memperkuat ketahanan fiskal daerah. Keberadaan SiLPA yang memadai memberikan rasa aman bagi pengelola keuangan daerah untuk tetap menjalankan kegiatan meskipun terjadi fluktuasi

pada pendapatan asli daerah atau keterlambatan transfer dana dari pemerintah pusat. Dengan adanya kepastian dana yang sudah tersedia di kas daerah, pemerintah tidak perlu menunda pelaksanaan kontrak atau kegiatan penting, sehingga proses pembayaran atas realisasi pekerjaan dapat dilakukan secara lebih lancar dan tepat waktu. Dana sisa tersebut biasanya diarahkan untuk membiayai kegiatan yang bersifat mendesak atau untuk menambah volume pada program-program yang memiliki daya serap tinggi. Meskipun kontribusinya secara statistik mungkin lebih kecil dibandingkan faktor reguler lainnya, SiLPA berperan penting dalam menutup celah pembiayaan yang muncul akibat dinamika kebutuhan pembangunan di lapangan. Fleksibilitas fiskal yang ditawarkan oleh SiLPA memungkinkan pemerintah daerah untuk tetap produktif di tengah keterbatasan ruang anggaran murni, yang pada akhirnya secara akumulatif berkontribusi pada pencapaian target penyerapan anggaran secara keseluruhan di akhir periode.

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran juga merupakan tolak ukur agar melihat efisiensi pengeluaran yang dibuat pemerintahan. Makin tinggi SiLPA, memberi pernyataan berkurang cermatnya pelaksanaan anggaran serta perancangan berkurang efisien sehingga timbulnya kelemahan-kelemahan di pelaksanaan anggaran seperti porsi belanja yang ditunda dan anggaran yang tanpa terserap. Sejalan dengan penelitian Sitaresmi & Wahyudi (2022), jika sisa anggaran tahun sebelumnya punya pengaruh positif serta signifikan kepada penyerapan anggaran. Sisa lebih perhitungan anggaran merupakan selisih diantara penerimaan serta pengeluaran yang ada didalam APBD pada masa anggaran tertentu. Agar mengetahui seberapa efektif pengeluaran pemerintahan, perhitungan sisa lebih sangatlah dipakai. Semakin besar SiLPA, mengindikasikan berkurangnya kehati-hatian didalam penganggaran dan perencanaan yang berkurang optimal. Akibatnya, timbul masalah didalam pelaksanaan anggaran seperti ditundanya porsi belanja dan anggaran yang tanpa terserap.

Sejalan dengan teori agensi, fenomena ini mencerminkan upaya pemerintah daerah selaku agen untuk meminimalisir dampak *fiscal stress* di mata masyarakat atau pemerintah pusat selaku prinsipal. Dengan memanfaatkan SiLPA secara optimal untuk mendanai kegiatan yang menyentuh kepentingan publik, agen berusaha membuktikan kinerjanya dalam mengelola sumber daya yang ada agar tidak mengendap secara tidak produktif. Namun, dalam perspektif hubungan agensi, tingginya pengaruh SiLPA terhadap penyerapan juga menuntut pengawasan yang lebih ketat dari prinsipal guna memastikan bahwa penggunaan kembali sisa dana tersebut benar-benar ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan bukan sekadar untuk mengejar target realisasi kuantitatif di akhir tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elpana et al (2024) yang menunjukkan bahwa sisa lebih pembiayaan anggaran berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran.